

**PERBANDINGAN TINGKAT RISIKO
KEBANGKRUTAN PADA BANK SYARIAH
DAN BANK KONVENSIIONAL DI INDONESIA
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL ALTMAN
Z-SCORE**

SKRIPSI



Oleh:

Amilatil Khusna
NIM. 17401153411

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
TULUNGAGUNG
MARET 2019**

**PERBANDINGAN TINGKAT RISIKO
KEBANGKRUTAN PADA BANK SYARIAH
DAN BANK KONVENSIIONAL DI INDONESIA
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL ALTMAN
Z-SCORE**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Keilmuan
Perbankan Syariah



Oleh:

Amilatil Khusna
NIM. 17401153411

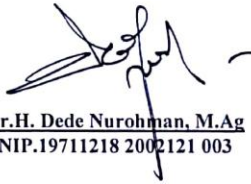
**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
TULUNGAGUNG
MARET 2019**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Perbandingan Tingkat Risiko Kebangkrutan Pada Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia dengan Menggunakan Model Altman Z-Score” yang ditulis oleh Amilatil Khusna, NIM 17401153411 telah diperiksa dan disetujui, serta layak diujikan.

Tulungagung, 12 Januari 2019

Pembimbing



Dr.H. Dede Nurohman, M.Ag
NIP.19711218 2002121 003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Perbankan Syariah



M. Aqim Adlan, M. El.
NIP.19740416 2008011 008

PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi dengan judul “Perbandingan Tingkat Risiko Kebangkrutan pada Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia dengan Menggunakan Model Altman Z-Score” yang ditulis oleh Amilatil Khusna, NIM. 17401153411 ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 4 Maret 2019 dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam keilmuan Perbankan Syariah.

Dewan Penguji

Ketua/Penguji:

Muhammad Aswad, M.A.
NIP.19750614 200801 1 009

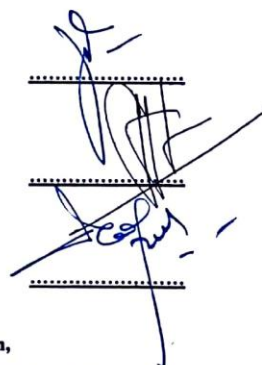
Penguji Utama:

Dr. Agus Eko Sujianto, S.E., MM.
NIP.19710807 200501 1 003

Sekretaris Penguji:

Dr. H. Dede Nurohman, M.Ag.
NIP.19711218 200212 1 003

Tanda Tangan



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

IAIN Tulungagung



Dr. H. Dede Nurohman, M.Ag.
NIP. 19711218 200212 1 003

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ
مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ (١١)

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka
mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah Menghendaki
keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak
ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar-Ra’d ayat 11)¹*

¹ Al-Qur’an Surat Al-Ra’d ayat 11, Kementrian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya,
(Bogor: Kajian dan Pengembangan Al-Qur’an LPMQ, 2018), hal. 250

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, skripsi ini kupersembahkan kepada :

Bapak dan Ibuku tercinta, Bapak Baedowi dan Ibu Fatimah yang telah mencurahkan kasih sayangnya tak bertepi, yang cintanya setulus hati, yang doanya tak pernah berhenti, yang memperjuangkan dan berkorban segalanya untuk penulis.

Saudaraku tercinta, kedua kakak saya Fista Yusri Afida dan Muhammad Achlis Maulana, Adik saya Muhammad Dzulfikri Rudifa yang selalu memberikan keceriaan dan warna disela-sela kesibukanku, serta yang telah mendoakanku sejauh ini.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ. وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa abadi tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan umatnya hingga akhir zaman, Amin. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan studi pada jenjang Strata (S1) Jurusan Perbankan Syariah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

Keberhasilan penyusunan skripsi ini bukan hanya kerja keras penulis semata, melainkan juga berkat dukungan dan bantuan dari segenap pihak. Sehubungan dengan selesainya penulisan skripsi ini maka perkenankan penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Maftukhin, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
2. Bapak Dr. H. Dede Nurohman M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan selaku Pembimbing yang telah memberikan pengarahan, koreksi sehingga penelitian dapat segera terselesaikan.
3. Bapak M. Aqim Adlan, M. EI. selaku Ketua Jurusan Perbankan Syariah.

4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah membimbing dan memberikan wawasannya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
5. Abah Dr. Ahmad Zainal Abidin, MA dan Dr. Salamah Noorhidayati, M.Ag selaku pengasuh Pesantren Subulussalam yang telah memberikan nasehat dan sarana prasarana serta doa sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
6. Segenap Staf Karyawan FEBI Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang turut serta dalam memberikan doa, masukan, bantuan dan dukungan sehingga terselesainya penulis skripsi ini.

Semoga amalan baik mereka akan memperoleh balasan rahmat dan karunia dari Allah SWT, Amin. Penulis menyadari sepenuhnya keterbatasan, kemampuan, dan pengalaman yang ada pada penulis sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih ada banyak kekurangan. Selanjutnya, apabila ada kesalahan baik dalam materi yang tersaji maupun dalam teknik penulisannya, penulis mohon maaf. Penulis harap adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi perbaikan dalam penulisan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan mendapat ridho dari Allah SWT.

Tulungagung, 12 Februari 2019
Penulis,

Amilatil Khusna
NIM. 17401153411

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Luar	i
Halaman Sampul Dalam	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Moto	v
Halaman Persembahan.....	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
Daftar Lampiran.....	xv
Abstrak.....	xvi
Abstract	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian	10

E. Manfaat Penelitian	10
F. Penegasan Istilah	11
G. Sistematika Pembahasan Skripsi	14

BAB II LANDASAN TEORI

A. Manajemen Keuangan.	17
B. Model-Model Prediksi Kebangkrutan.....	21
C. Kebangkrutan atau Kegagalan Keuangan	26
D. Analisis Altman Z-Score	30
E. Laporan Keuangan	33
F. Analisis Laporan Keuangan	38
G. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan	39
H. Bank.....	40
I. Bank Syariah	41
J. Bank Konvensional	44
K. Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional.....	45
L. Penelitian Terdahulu	46
M. Kerangka Konseptual	50
M. Hipotesis Penelitian.....	52

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	54
-------------------------------	----

1. Pendekatan Penelitian	54
2. Jenis Penelitian	55
B. Populasi, Sampling dan Sampel.....	55
1. Populasi Penelitian.....	55
2. Teknik Sampling Penelitian	56
3. Sampel Penelitian.....	57
C. Instrumen Penelitian	58
D. Data dan Sumber Data	58
1. Data	58
2. Sumber Data.....	59
3. Variabel Penelitian.....	59
E. Teknis Pengumpulan Data	61
F. Teknik Analisis Data	62

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Objek Penelitian.....	68
1. Profil Singkat Bank Syariah Mandiri.....	68
2. Profil Singkat Bank Muamalat	69
3. Profil Singkat BRI Syariah	71
4. Profil Singkat Bank Bumi Artha	73
5. Profil Singkat Bank Maspion Indonesia.....	75
6. Profil Singkat Bank Mayapada.....	76
B. Analisis Data	77
1. Analisis Keuangan Menggunakan Model Altman Z-Score	77

2. Uji Normalitas Data	85
3. Uji Homogenitas	86
4. Uji T-Test Sampel Bebas (<i>Independen</i>)	88
5. Hasil Penilaian Altman Z-Score pada Perbankan Syariah, Perbankan Konvensional, dan Perbandingannya	89

BAB V PEMBAHASAN

A. Kondisi Perbankan Syariah dengan Menggunakan Analisis Model Altman Z-Score	101
B. Kondisi Perbankan Konvensional dengan Menggunakan Analisis Model Altman Z-Score	105
C. Perbandingan Tingkat Risiko Kebangkrutan pada Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional dengan Menggunakan Analisis Model Altman Z-Score	109

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	113
B. Saran	114

DAFTAR RUJUKAN	116
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	120
--------------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah Aset pada Bank Syariah Periode 2015-2017.....	5
Tabel 1.2 Perkembangan Jumlah Aset pada Bank Konvensional Periode 2015-2017.....	5
Tabel 3.1 Sampel Bank	58
Tabel 4.1 Nama-nama Perbankan	68
Tabel 4.2 Hasil Altman Z-Score Bank Syariah Mandiri.....	78
Tabel 4.3 Hasil Altman Z-Score Bank Muallamat	79
Tabel 4.4 Hasil Altman Z-Score Bank Rakyat Indonesia Syariah.....	80
Tabel 4.5 Hasil Altman Z-Score Bank Bumi Artha.....	81
Tabel 4.6 Hasil Altman Z-Score Bank Maspion Indonesia	82
Tabel 4.7 Hasil Altman Z-Score Bank Mayapada	83
Tabel 4.8 Tingkat Risiko Kebangkrutan Bank Syariah dan Bank Konvensional.....	85
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas	85
Tabel 4.10 Hasil Uji Homogenitas.....	86
Tabel 4.11 Hasil Uji T-test Sampel Bebas (<i>Independen</i>).....	87
Tabel 4.12 Hasil Penilaian Altman Z-Score pada Perbankan Syariah.....	89
Tabel 4.13 Hasil Penilaian Altman Z-Score pada Perbankan Konvensional.....	93
Tabel 4.14 Analisis Deskriptif Nilai Z-Score	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptul.....	51
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Perhitungan Rasio X_1	120
Lampiran 2 : Perhitungan Rasio X_2	131
Lampiran 3 : Perhitungan Rasio X_3	135
Lampiran 4 : Perhitungan Rasio X_4	141
Lampiran 5 : Data Deskriptif Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional	147
Lampiran 6 : Hasil Uji T-test Sampel Bebas (<i>Independen</i>)	148
Lampiran 7 : Tabel t (df = 1-80)	149
Lampiran 8 : Surat Pernyataan Keaslian Tulisan.....	162
Lampiran 9 : Surat Pernyataan Kesiediaan Publikasi Karya Ilmiah	163
Lampiran 10 : Lembar Kendali Bimbingan	164
Lampiran 11 : Biodata Penulis.....	172

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Perbandingan Tingkat Risiko Kebangkrutan pada Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia dengan Menggunakan Model Altman Z-Score” ini ditulis oleh Amilatil Khusna, NIM 17401153411. Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. IAIN Tulunggaung. Desen Pembimbing: Dr. H. Dede Nurrohman, M. Ag.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Bank syariah maupun Bank konvensional sebagai lembaga keuangan yang berorientasi terhadap keuntungan tertentu sehingga tidak menutup kemungkinan menghadapi berbagai risiko yang dapat mengancam eksistensinya. Bank Syariah yang menggunakan sistem bagi hasil sedangkan Bank Konvensional menggunakan sistem bunga menimbulkan ekspektasi yang berbeda. Hal ini dimungkinkan mempunyai perbedaan dalam hal prediksi kebangkrutan menggunakan model Altman Z-Score.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana kondisi perbankan Syariah dengan menggunakan analisis model Altman Z-Score, 2) Bagaimana kondisi perbankan Konvensional dengan menggunakan analisis model Altman Z-Score, 3) Bagaimana tingkat risiko kebangkrutan pada Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional dengan menggunakan analisis model Altman Z-Score. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data skunder dari laporan keuangan yang dipublikasi. Sampel yang digunakan adalah 3 Bank Syariah dan 3 Bank Konvensional yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis Altman Z-Score, Uji Normalitas, Uji Homogenitas dan Uji T-test sampel bebas (*Independen*).

Hasil Penelitian ini diketahui bahwa Bank Syariah periode 2015-2017 berada pada kategori risiko rendah atau tidak bangkrut karena mempunyai nilai rata-rata Z-Score 5,49 ($5,49 > 2,6$) sedangkan Bank Konvensional periode 2015-2017 juga berada pada kategori risiko rendah atau tidak bangkrut karena mempunyai nilai rata-rata Z-Score 5,18 ($5,18 > 2,6$). Perbandingan tingkat risiko kebangkrutan menggunakan Altman Z-Score menunjukkan kedua Bank berada pada kategori risiko rendah atau tidak bangkrut. Namun, Bank Syariah menunjukkan nilai Z-Score lebih lebih tinggi dibandingkan Bank Konvensional.

Kata Kunci: Bank Syariah, Bank Konvensional, Altman Z-Score

ABSTRACT

A Thesis entitled “Comparison Risk of Levels Bankruptcy in Islamic Banks and Conventional Banks in Indonesia by Using Altman Z-Score Model” was written by Amilatil Khusna, NIM. 17401153411. Department of Islamic Banks Faculty of Economics and Islamic Business. IAIN Tulungagung. Supervisor: Dr. H. Dede Nurrohman, M. Ag.

This research is motivated by Islamic Banks and Conventional Banks as institution oriented financial to certain profit so is not close possibility face up various risk that can threatening its existence. Islamic banks use a profit sharing system while Conventional Banks using interest systems give rise to different expectations. This matter possible have difference in prediction bankruptcy by using Altman Z-Score model.

Formulation problem in this research is 1) How the condition of Islamic Banks by using analysis of Altman Z-Score Model. 2) How the condition of Conventional Banks by using analysis of Altman Z-Score Model. 3) How the level of bankruptcy risk between Islamic Banks and Conventional Banks by using analysis of Altman Z-Score Model. This research use approach quantitative with secondary data from published financial statements. Samples used are 3 Islamic Banks and 3 Conventional Banks selected by using method purposive sampling. Technique of data analysis by using analysis Altman Z-Score, Test Normality, Test Homogeneity and Independen T-test Sample.

The results of this research known Islamic Banks period 2015-2017 on category risk of low or not bankrupt because has an average value Z-Score 5,49 ($5,49 > 2,6$) while Conventional Banks period 2015-2017 on too category risk of low or not bankrupt because has an average value Z-Score 5,18 ($5,18 > 2,6$). Comparison level of bankruptcy risk by using Altman Z-Score indicates both banks are in the low risk category or are not bankrupt. However, Islamic banks show a higher value of Z-Score than conventional banks.

Keywords : Islamic Banks, Conventional Banks, Altman Z-Score

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga keuangan merupakan lembaga intermediasi yaitu penghubung antara pihak yang memerlukan dana (*defisit*) dan pihak yang kelebihan dana (*surplus*), sehingga kehadiran lembaga keuangan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perekonomian. Salah satu tujuan lembaga keuangan adalah mendukung fundamental ekonomi dari ancaman krisis serta menjaga ancamannya. Lembaga keuangan mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian yaitu lembaga keuangan bank. Bank merupakan lembaga keuangan sebagai tempat untuk menyimpan dana bagi perusahaan, badan pemerintah dan swasta, maupun perorangan.

Kegiatan sehari-hari bank maupun perusahaan tidak akan terlepas dari aspek keuangan, kegiatan perbankan secara sederhana seperti yang telah kita ketahui yaitu sebagai tempat melayani segala kebutuhan para nasabahnya. Kegiatan bank berupa menghimpun dana dari masyarakat berupa simpanan dan menyalurkan dana ke masyarakat berupa kredit atau pembiayaan yang sangat diperlukan bagi kelancaran perekonomian disektor riil. Kegiatan bank yang dilakukan masyarakat bisa berupa investasi, distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa sebagai kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

Sistem perbankan saat ini telah berkembang menjadi *dual banking system* dimana selain terdapat perbankan konvensional, juga adanya sistem perbankan syariah yang menawarkan konsep yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Bank syariah adalah lembaga menghimpun dana maupun menyalurkan dana dan mengenakan imbalan atas dasar prinsip syariah yaitu bagi hasil dan jual beli. Sedangkan bank konvensional adalah lembaga menghimpun dana maupun menyalurkan dana dan mengenakan imbalan berupa bunga atau imbalan dalam presentase tertentu.

Prinsip bank konvensional menggunakan dua metode, yaitu:

1. Menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan seperti tabungan, deposito berjangka, maupun produk pinjaman (Kredit) yang diberikan berdasarkan tingkat bunga tertentu.
2. Untuk jasa-jasa bank lainnya, pihak bank menggunakan atau menerapkan berbagai biaya dalam nominal atau prosentase tertentu, sistem penetapan biaya ini disebut *fee based*.

Bank Islam di Indonesia disebut Bank Syariah merupakan lembaga keuangan yang berfungsi memperlancar mekanisme ekonomi disektor riil melalui aktivitas kegiatan usaha (Investasi, jual beli, atau lainnya) berdasarkan prinsip syariah, yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan nilai-nilai syariah yang

bersifat makro maupun mikro.² Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 di jelaskan bahwa Prinsip Perbankan Syariah merupakan bagian dari ajaran Islam yang berkaitan dengan ekonomi. Salah satu prinsip dalam ekonomi Islam adalah larangan riba dalam berbagai bentuknya, dan menggunakan sistem antara lain prinsip bagi hasil. Dengan prinsip bagi hasil, Bank Syariah dapat menciptakan iklim investasi yang sehat dan adil karena semua pihak dapat saling berbagi baik keuntungan maupun potensi risiko yang timbul sehingga akan menciptakan posisi yang berimbang antara bank dan nasabahnya. Dalam jangka panjang, hal ini akan mendorong pemerataan ekonomi nasional karena hasil keuntungan tidak hanya dinikmati oleh pemilik modal saja, tetapi juga oleh pengelola modal.³

Bank syariah maupun Bank konvensional merupakan lembaga keuangan yang berorientasi terhadap keuntungan tertentu sehingga tidak menutup kemungkinan menghadapi berbagai risiko yang dapat mengancam eksistensinya. Bank yang tidak mampu bersaing untuk mempertahankan kinerjanya lambat laun akan tergusur dari lingkungan industrinya dan akan mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu untuk mengantisipasi berbagai risiko yang mungkin terjadi, diperlukan suatu tindakan sedini mungkin untuk mengukur kondisi tingkat kebangkrutan perbankan. Kasus Bank Century merupakan salah satu bank yang mengalami kesulitan dalam mempertahankan eksistensinya sehingga perlu penyelamatan dari Bank Sentral. Bank Century saat itu mengalami kesulitan likuiditas ketika krisis ekonomi global sedang

² Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah: Konsep dan Praktek di Beberapa Negara*, (Bank Indonesia, 2006), Hal. 29

³ Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah

berlangsung, sehingga ketika pengurus Bank Century menyerahkan nasib banknya ke Bank Indonesia, maka Bank Century dinyatakan sebagai Bank gagal.

Berdasarkan kejadian diatas, maka diperlukan suatu analisis untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan yang diketahui melalui rasio-rasio keuangan sehingga dapat dijadikan alarm pengingat terhadap pihak manajemen bank. Dengan terdeteksinya lebih awal kondisi perbankan maka sangat memungkinkan bagi bank tersebut melakukan langkah-langkah antisipatif guna mencegah agar krisis keuangan segera tertangani.

Kebangkrutan atau kegagalan keuangan merupakan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangan pada saat jatuh tempo sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan, atau menyebabkan adanya perjanjian khusus dengan para kreditur untuk mengurangi atau menghapus utangnya.

Pada pasal 1 butir 1 pada Undang-undang No. 37 tahun 2004 tentang Kepailitan dan Penundaan atas Pembayaran Hutang, menyebutkan “Kebangkrutan adalah sita umum atas semua kekayaan debitur pailit yang pengurusan dan pemberesannya dilakukan oleh curator dibawah pengawasan hakim pengawas”.⁴

Risiko kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan, dengan cara melakukan analisis terhadap laporan keuangan yang telah dikeluarkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisis laporan

⁴ Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2004 tentang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang

keuangan yaitu suatu alat ukur yang sangat penting untuk mengetahui keadaan keuangan perusahaan dan mengetahui hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan sehingga dapat meningkatkan strategi perusahaan.

Berikut ini data pertumbuhan jumlah aset pada Bank Syariah dan Bank Konvensional periode 2015-2017 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1

Data Perkembangan Jumlah Aset Pada Bank Syariah Periode 2015-2017

No	BANK SYARIAH	TAHUN		
		2015	2016	2017
1.	Bank Syariah Mandiri ⁵	70.369.708.944.091	78.831.271.590.271	87.939.774.000.000
2.	Bank Muamalat ⁶	57.172.287.967	55.786.497.505	61.696.919.644
3.	BRI Syariah ⁷	24.230.247	27.687.188	31.543.384

Sumber: Laporan Keuangan, data diolah 2018 oleh penulis

Tabel 1.2

Data Perkembangan Jumlah Aset Pada Bank Konvensional Periode 2015-2017

No	BANK KONVENSIO-NAL	TAHUN		
		2015	2016	2017
1.	Bank Bumi Artha ⁸	6.587.266.817.941	7.121.173.332.944	7.014.677.332.944
2.	Bank Maspion Indonesia ⁹	5.343.936.388	5.481.518.940	6.054.845.282
3.	Bank Mayapada ¹⁰	47.305.953.535	60.839.102.211	74.745.570.167

Sumber: Laporan Keuangan, data diolah 2018 oleh penulis

⁵ www.syariahamandiri.co.id, diakses pada jum'at, 2 November 2018 pukul 19.02 WIB.

⁶ www.bankmuamalat.co.id, diakses pada jum'at, 2 November 2018 pukul 19.07 WIB.

⁷ www.brisyariah.co.id, diakses pada jum'at, 2 November 2018 pukul 19.12 WIB.

⁸ www.bankbba.co.id, diakses pada jum'at, 2 November 2018 pukul 19.20 WIB.

⁹ www.bankmaspion.co.id, diakses pada jum'at, 2 November 2018 pukul 19.32 WIB.

¹⁰ www.bankmayapada.co, diakses pada jum'at, 2 November 2018 pukul 19.38 WIB.

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa perkembangan aset pada bank syariah mengalami peningkatan yang cukup baik dibandingkan dengan bank konvensional.

Menurut sejarah, di Negara Indonesia kehadiran bank konvensional jauh lebih awal muncul dibandingkan dengan perbankan syariah yang baru ada pada tahun 1992. Karena keberadaan bank konvensional muncul lebih dulu maka tidak dapat dipungkiri bahwa bank konvensional telah menguasai pasar dengan jumlah bank yang sudah banyak. Seiring berjalannya waktu, Indonesia dengan mayoritas penduduknya kaum muslim telah mengetahui kesalahan-kesalahan terhadap bank konvensional yang tidak menerapkan dengan prinsip syariah sehingga lambat laun kaum muslim di Indonesia tidak menggunakan jasa bank konvensional. Kemudian lahirlah bank syariah yang sudah dianggap sebagai bank yang berdasarkan prinsip syariah oleh sebagian mayoritas kaum muslim di Indonesia.

Langkah strategis pengembangan bank syariah yang berupa pemberian izin kepada bank umum konvensional untuk membuka kantor cabang Unit Usaha Syariah (UUS) atau konversi sebuah bank konvensional menjadi bank syariah melalui perubahan Undang-Undang perbankan No. 10 tahun 1998 yang mengatur tentang landasan hukum dan jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah berdampak signifikan

terhadap penambahan Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.¹¹

Perkembangan bank syariah di Indonesia semakin mengalami kemajuan, bank syariah pertama di Indonesia merupakan bank muamalat yang didirikan pada 1992 yang diparkasai oleh Majelis Ulama Indonesia. Keberadaan bank syariah di Indonesia telah diatur dalam undang-undang yaitu UU No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan. Saat ini banyaknya bank-bank konvensional yang membuka unit syariah seperti Bank Rakyat Indonesia dan Bank Negeri Indonesia. Hal inilah yang membuat peneliti semakin tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis risiko kebangkrutan dengan menggunakan model Altman Z-score pada bank syariah dan bank konvensional. Perkembangan bank di Indonesia dan transformasi yang terjadi akan menimbulkan pertanyaan manakah yang lebih memiliki risiko kebangkrutan tinggi antara perbankan syariah dan perbankan konvensional? Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah agar para investor maupun nasabah dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Terdapat beberapa model prediksi kebangkrutan yang cukup populer yang telah digunakan oleh para peneliti. Namun, dalam penelitian ini menggunakan model Altman Z-Score, karena model Altman Z-Score merupakan model terbaik dalam prediksi kebangkrutan dan dapat diterapkan pada semua perusahaan baik perusahaan manufaktur maupun perusahaan non-

¹¹ Ina Sholati Cahyaningrum, *Pengaruh Sektor Riil dan Keuangan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2007-2014*, AN-NISBAH, Vol. 04, No. 01, Oktober 2017, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, hal.114

manufaktur. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Hadi bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa model prediksi Altman merupakan prediktor terbaik diantara ketiga prediktor yang dianalisa yaitu Altman Model, Zmijewski model dan Springate.¹²

Analisis Kebangkrutan Z-Score adalah suatu alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio lalu kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan. Z-Score merupakan skor yang ditentukan dari hitungan standart yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. formula Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah *Multivariate formula* yang digunakan untuk mengukur kesehatan *financial* dari sebuah perusahaan.¹³

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model altman z-score untuk mengetahui tingkat risiko kebangkrutan pada perbankan syariah dan perbankan konvensional dengan judul penelitian yaitu “Perbandingan Tingkat Risiko Kebangkrutan pada Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia dengan Menggunakan Model Altman Z-Score”.

¹² Syamsul Hadi dan Atika Anggraini, *Pemilihan Prediktor Delisting Terbaik (Perbandingan Antara TheZmijewski Model, The Altman Model, dan The Springate Model)*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, 2017), hal.8

¹³ Eka Oktarina, Skripsi: “*Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Metode Altman Z-Score pada PT. BRI Syariah*” (Palembang:Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017), hal. 16

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Sebelum peneliti menentukan batasan masalah, peneliti harus melakukan identifikasi dan inventarisasi sebanyak-banyaknya kemungkinan yang dapat diduga sebagai masalah, sehingga diperoleh penjelasan tentang kemungkinan cakupan yang dapat muncul dalam penelitian. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi kebangkrutan suatu perbankan. Seperti dalam penelitian ini adalah *Working Capital to Total Asset*, *Retained Earning to Total Assets*, *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*, dan *Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities*.

Dalam penelitian yang akan penulis kaji yaitu mengenai Perbandingan Tingkat Risiko Kebangkrutan Pada Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia dengan Menggunakan Model Altman Z-Score. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu dengan menetapkan 4 variabel yang terdiri dari *Working Capital to Total Asset*, *Retained Earning to Total Assets*, *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*, dan *Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities*, serta risiko kebangkrutan sebagai variabel dependen.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah pokok dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi Perbankan Syariah dengan menggunakan analisis model Altman Z-Score?
2. Bagaimana kondisi Perbankan Konvensional dengan menggunakan analisis model Altman Z-Score?

3. Bagaimana tingkat risiko kebangkrutan pada Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional dengan menggunakan analisis model Altman Z-Score?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui kondisi Perbankan Syariah dengan menggunakan analisis model Altman Z-Score.
2. Untuk mengetahui kondisi Perbankan Konvensional dengan menggunakan analisis model Altman Z-Score.
3. Untuk mengetahui tingkat risiko kebangkrutan pada Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional dengan menggunakan analisis model Altman Z-Score.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan informasi sebagai acuan dan untuk menambah wawasan pemikiran serta ilmu pengetahuan dalam hal pengembangan ilmu mengenai tingkat kebangkrutan pada perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Bermanfaat untuk menambah wawasan, menerapkan dan mengembangkan seluruh teori yang telah diperoleh semasa diperkuliahan serta mendapat ketrampilan.

b. Bagi Bank Syariah dan Perbankan Konvensional

Bagi bank diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai bahan masukan untuk mengelola kinerja keuangan bank Syariah dan bank konvensional yang lebih baik.

c. Bagi Peneliti yang akan datang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam pada aspek analisis, rentang periode maupun variabel yang digunakan.

F. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dimaksudkan untuk menghindari kesalah pahaman dan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian. Definisi konseptual ini berdasarkan pada referensi serta literatur yang telah ada. Sesuai dengan judul penelitian “Perbandingan Tingkat Risiko Kebangkrutan Pada Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia dengan Menggunakan Model Altman Z-Score” maka untuk memperjelas istilah-istilah dalam penelitian ini, penulis akan memberikan batasan istilah-istilah sebagai berikut:

a. Risiko Kebangkrutan

Kebangkrutan merupakan risiko yang memiliki kaitan kuat dalam hubungannya mengenai ketidakpastian perusahaan dalam kemampuannya untuk melanjutkan kegiatan operasional apabila kondisi keuangannya terus mengalami penurunan yang tidak pasti.¹⁴

b. Model Altman Z-Score

Analisis Kebangkrutan Z-Score adalah suatu alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio lalu kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan. Z-Score merupakan skor yang ditentukan dari hitungan standart yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. formula Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah *Multivariate formula* yang digunakan untuk mengukur kesehatan *financial* dari sebuah perusahaan.¹⁵

c. Bank Syariah

Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri dari Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Syariah. Sedangkan Bank Umum

¹⁴ Muhammad Zaim Thohari, Nengah Sudjana, dan Zahroh, *Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Analisis Model Z-Score (Studi pada Subsektor Textile Mill Products yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)*, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol.28 No. 1 November 2015, (Malang: Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang, 2015), Hal. 152

¹⁵ Eka Oktarina, Skripsi: “*Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Metode Altman Z-Score pada PT. BRI Syariah*” ..., hal. 16

Syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.¹⁶

d. Bank Konvensional

Bank konvensional yaitu bank yang aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya, memberikan dan mengenakan imbalan berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam presentase tertentu dari dana untuk suatu periode tertentu, periode tertentu ini biasanya ditetapkan pertahun.¹⁷

2. Secara Operasional

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel terikat (y) dalam penelitian ini adalah risiko kebangkrutan sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Working Capital to Total Asset* (X_1), *Retained Earning to Total Assets* (X_2), *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets* (X_3), dan *Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* (X_4). Definisi operasional variabel yang ada didalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Risiko Kebangkrutan

Dalam hal ini risiko kebangkrutan disebut dengan variabel terikat. Risiko kebangkrutan memiliki hubungan yang sangat erat mengenai kemampuan perusahaan dalam kegiatan operasional dan kondisi keuangan yang terus mengalami penurunan yang tidak pasti.

¹⁶ Gita Danupranata, *Buku Ajar Manajemen Perbankan Syariah*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), hlm. 32.

¹⁷ Totok Budi Santoso dan Sigit Triandru, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), Hal. 153

b. *Working Capital to Total Asset*

Variabel bebas yang pertama dalam penelitian ini yaitu *Working Capital to Total Asset*. *Working Capital to Total Asset* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan aktiva yang dimilikinya.

c. *Retained Earning to Total Assets*

Variabel bebas yang kedua dalam penelitian ini yaitu *Retained Earning to Total Assets*. *Retained Earning to Total Assets* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan.

d. *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*

Variabel bebas yang ketiga dalam penelitian ini yaitu *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak.

e. *Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities*

Variabel bebas yang keempat dalam penelitian ini yaitu *Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya dari nilai buku equitasnya.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini disajikan dalam enam bab, dan setiap babnya terdapat sub-sub bagian perinciannya.

1. Bagian Awal

Terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, persetujuan, pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, kata pengantar, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, abstrak dan daftar isi.

BAB I PENDAHULUAN

Dimaksudkan untuk memberikan uraian yang akan dibahas dalam skripsi mengenai Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Hipotesis Penelitian, Penegasan Istilah Kegunaan Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini diuraikan teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang dibahas meliputi Deskripsi Teori, Penelitian Terdahulu, dan kerangka konseptual.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memuat metode penelitian yang terdiri dari Rancangan Penelitian (pendekatan dan jenis penelitian), Variabel Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Instrumen Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Analisis Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan hasil penelitian berupa Deskripsi data dan Pengujian Hipotesis.

BAB V PEMBAHASAN

Bagian ini memuat Pembahasan Rumusan Masalah I, pembahasan Rumusan Masalah II, pembahasan Rumusan III.

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini membuat kesimpulan dan saran-saran dari penulis yang diajukan kepada pihak yang berkepentingan.

2. Bagian Akhir

Terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian skripsi dan daftar riwayat hidup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Keuangan

Manajemen dalam bahasa Inggris berasal dari kata “*to manage*”, kata “*manage*” berasal dari bahasa Italia “*managgiare*” yang selanjutnya kata ini berasal dari bahasa Latin “*manus*” yang berarti tangan (*hand*). Kata *manage* dalam bahasa Perancis berarti *house-keeping* (rumah tangga).

Kata *manage* juga bisa berarti:

1. *To direct and control* (membimbing dan mengawasi)
2. *To treat with care* (memperlakukan dengan seksama)
3. *To carry on business or affairs* (mengurus perniagaan atau persoalan-persoalan)
4. *To achieve one purpose* (mencapai tujuan tertentu)

Manajemen keuangan merupakan proses manajemen yang diterapkan pada fungsi-fungsi keuangan. Sedangkan fungsi merupakan kegiatan utama yang harus dilakukan oleh mereka yang bertanggung jawab dalam bidang tersebut.

Ada beberapa ahli yang memberikan pendapatnya mengenai pengertian Manajemen Keuangan:

1. James Van Horne, menyatakan: semua kegiatan atau aktivitas yang berhubungan langsung dengan perolehan, pendanaan serta pengelolaan aset (aktiva) dengan tujuan yang menyeluruh.

2. Bambang Riyanto, mendefinisikan: semua aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan yang berhubungan dengan upaya memperoleh dana yang dibutuhkan dengan biaya yang seminimal mungkin dan syarat yang menguntungkan serta upaya yang mempergunakan dana yang diperoleh tersebut secara efisien dan efektif.¹⁸

Dari definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa Manajemen keuangan adalah keseluruhan keputusan dan aktivitas yang menyangkut usaha untuk memperoleh dana dan mengalokasikan dana tersebut berdasarkan perencanaan, analisis dan pengendalian sesuai dengan prinsip manajemen yang menuntut agar dalam memperoleh dan mengalokasikan dana tersebut harus mempertimbangkan efisiensi (daya guna) dan efektivitas (hasil guna).¹⁹

Manajemen keuangan dalam praktiknya merupakan aktivitas yang dilakukan dan muncul dalam rangka untuk menyehatkan keuangan perusahaan atau organisasi. Maka dari itu, dalam membuat sebuah sistem manajemen keuangan kita membutuhkan prinsip-prinsip ini yang menjadi dasarnya, diantaranya:

1. *Consistency* (Konsistensi)

Suatu sistem serta kebijakan keuangan perusahaan haruslah konsisten, tidak berubah dari periode ke periode, namun perlu diingat bahwa sistem keuangan bukan berarti tidak boleh dilakukan penyesuaian bila ada suatu perubahan yang signifikan di dalam perusahaan. Pendekatan keuangan yang

¹⁸ Najmudin, *Manajemen Keuangan dan Aktualisasi Syar'iyah modern*, (Yogyakarta: ANDI, hal. 2

¹⁹ *Ibid...*, hal.39

tidak konsisten bisa menjadi tanda bahwa ada manipulasi pada pengelolaan keuangan perusahaan.

2. *Accountability* (Akuntabilitas)

Suatu kewajiban hukum ataupun moral, yang melekat kepada individu, kelompok ataupun perusahaan untuk member penjelasan bagaimana dana ataupun kewenangan yang telah diberikan kepada pihak ketiga dipergunakan. Pihak-pihak tersebut harus bisa memberi penjelasan tentang penggunaan sumber daya dan apa saja yang sudah dicapai sebagai suatu bentuk pertanggung-jawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan, agar semua tahu bagaimana kewenangan dan dana yang dimiliki itu dipergunakan.

3. *Transparency* (Transparansi)

Manajemen harusnya terbuka terhadap pekerjaannya, memberikan informasi tentang rencana dan segala aktivitas kepada yang berkepentingan, termasuk memberikan laporan keuangan yang wajar, tepat waktu dan akurat yang bisa diakses dengan mudah oleh yang berkepentingan, apabila tidak transparan, maka ini bisa mengindikasikan manajemen telah menyembunyikan sesuatu.

4. *Viability* (Kelangsungan Hidup)

Supaya kesehatan keuangan perusahaan terjaga, semua pengeluaran operasional ataupun ditingkat yang strategis harus disesuaikan dengan dana yang ada. Kelangsungan hidup entitas merupakan ukuran suatu tingkat keamanan serta keberlanjutan keuangan perusahaan. Manajemen keuangan harus menyusun rencana keuangan di mana menunjukkan dimana

bagaimana suatu perusahaan bisa menjalankan rencana strategisnya guna memenuhi kebutuhan keuangan.

5. *Integrity* (Integritas)

Setiap individu harus memiliki tingkat integritas yang mumpuni dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Selain itu catatan dan laporan keuangan harus terjaga integritasnya dengan kelengkapan dan tingkat keakuratan suatu pencatatan keuangan.

6. *Stewardship* (Pengelolaan)

Manajemen keuangan harus bisa mengelola dengan mumpuni dana yang sudah didapat dan memberikan jaminan bahwa dana yang diperoleh tersebut akan digunakan untuk merealisasikan tujuan yang sudah ditetapkan. Dalam praktiknya, manajemen bisa berhati-hati dalam membuat perencanaan strategis, mengidentifikasi risiko keuangan yang ada serta menyusun dan membuat sistem pengendalian keuangan yang sesuai.

7. *Accounting Standards* (Standar Akuntansi)

Sistem akuntansi keuangan yang dipakai harus sesuai dengan prinsip-prinsip dan standart aturan akuntansi yang berlaku. Agar laporan keuangan yang dihasilkan bisa dengan mudah dipahami dan dimengerti oleh semua pihak yang berkepentingan.²⁰

Adapun fungsi manajemen keuangan secara luas yaitu:

1. Perencanaan keuangan, membuat rencana pemasukan dan pengeluaran serta kegiatan-kegiatan lainnya untuk periode tertentu.

²⁰ Lukas Admadjaya, *Manajemen Keuangan dan Aplikasi*, (Jakarta: Andi Offset, 2008), hal.

2. Penganggaran keuangan, tidak lanjut dari perencanaan keuangan dengan membuat detail pengeluaran dan pemasukan.
3. Pengelolaan keuangan, menggunakan dana perusahaan untuk memaksimalkan dana yang ada dengan berbagai cara.
4. Pencarian keuangan, mencari dan mengeksploitasi sumber dana yang ada untuk operasional kegiatan perusahaan.
5. Penyimpanan keuangan, mengumpulkan dana perusahaan serta menyimpan data tersebut dengan aman.
6. Pengendalian keuangan, melakukan evaluasi serta perbaikan atas keuangan dan sistem keuangan pada perusahaan.
7. Pemeriksaan keuangan, melakukan audit internal atas keuangan perusahaan yang ada agar tidak terjadi penyimpangan.
8. Pelaporan keuangan, penyediaan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan sekaligus sebagai bahan evaluasi.²¹

B. Model-model Prediksi Kebangkrutan

Terdapat lima model prediksi kebangkrutan yang cukup populer dan telah digunakan oleh para peneliti. Model-Model tersebut adalah *Z-Score* modifikasi yang ditemukan oleh Altman, *Y-Score* yang ditemukan oleh Ohlson, *X-Score* yang ditemukan oleh Zmijewski, *G-Score* yang ditemukan oleh Grover, dan *S-Score* yang ditemukan oleh Spingate.

1. Model *Z-Score* Model Modifikasi

²¹ Lukas Admadjaya, *Manajemen Keuangan dan Aplikasi...*, hal. 13

Model yang dikembangkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968 yang dimodifikasi pada tahun 1995. Altman melakukan modifikasi model untuk meminimalisir efek industri karena keberadaan variabel perputaran aset (X5). Dengan model yang dimodifikasi, model Altman dapat diterapkan pada semua perusahaan baik perusahaan manufaktur maupun perusahaan non-manufaktur. Dalam Model Altman *Z-Score* Modifikasi, Altman mengeliminasi variabel X5, yaitu rasio penjualan terhadap total aset, sehingga model modifikasinya menjadi sebagai berikut:

$$Z = 6.56 (X1) + 3.26(X2) + 6.72 (X3) + 1.05 (X4)$$

Keterangan:

X1 = *Working Capital / Total Assets*

X2 = *Retained Earning / Total assets*

X3 = *Earning Before Interest and Taxed / Total Assets*

X4 = *Book Value of Equity to Total Liabilities*

Dari hasil perhitungan Model Altman Modifikasi diperoleh nilai *Z-Score* yang dibagi dalam tiga kategori sebagai berikut:

- a. Jika nilai $Z > 2,60$ maka perusahaan termasuk dalam kategori sehat.
- b. Jika nilai $1,10 < Z < 2,60$ maka perusahaan termasuk dalam kategori *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat atau tidak sehat).
- c. Jika nilai $Z < 1,10$ maka perusahaan termasuk dalam kategori tidak sehat.

2. Model *Y-Score* Ohlson

Penelitian prediksi kebangkrutan yang lain dilakukan oleh Ohlson. Model multivariate yang dibangun Ohlson memiliki 9 variabel yang terdiri

dari beberapa rasio keuangan dan variabel *dummy*. Persamaan Persamaan *Y-Score* dirumuskan sebagai berikut:

$$Y\text{-Score} = -1,32 - 0,407X_1 + 6,03X_2 - 1,43X_3 + 0,07557X_4 - 2,37X_5 - 1,83X_6 + 0,285X_7 - 1,72X_8 - 0,521X_9$$

Keterangan:

X_1 = SIZE (LOG *total assets*/GNP level index)

X_2 = *Total liabilities*/total assets

X_3 = *Working capital*/total assets

X_4 = *Current liabilities*/current assets

X_5 = 1 jika *total liabilities* > *total assets*; 0 jika sebaliknya

X_6 = *Net income*/ total asset

X_7 = *Cash flow from operations*/total liabilities

X_8 = 1 jika *Net income* negative; 0 jika sebaliknya

X_9 = $(NI_t - NI_{t-1}) / (NI_t + NI_{t-1})$, di mana NI_t adalah *net income* untuk periode sekarang

Ohlshon menyatakan bahwa model ini memiliki *cut off point* optimal pada nilai 0,38. Ohlshon memilih *cut off* ini karena dengan nilai ini, jumlah *error* dapat diminimalisasi. Maksud dari *cut off* ini adalah bahwa perusahaan yang memiliki nilai *Y-Score* lebih dari 0,38 berarti perusahaan tersebut diprediksi mengalami kebangkrutan. Sebaliknya, jika nilai *Y-Score* perusahaan kurang dari 0,38, maka perusahaan diprediksi tidak mengalami kebangkrutan.

3. Model *X-Score* Zmijewski

Zmijewski menggunakan analisa rasio yang mengukur kinerja *leverage*, profitabilitas, serta likuiditas suatu perusahaan untuk model prediksinya. Zmijewski menggunakan probit analisis yang diterapkan pada 40 perusahaan yang telah bangkrut dan 800 perusahaan yang masih bertahan saat itu. Model yang berhasil dikembangkan oleh Zmijewski yaitu:

$$X\text{-Score} = -4,3 - 4,5 X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Keterangan:

$X_1 = \text{return on asset}$

$X_2 = \text{debt ratio}$

$X_3 = \text{current ratio}$

Dari hasil perhitungan model Zmijewski, diperoleh nilai *X-Score* yang dibagi dalam dua golongan. Jika *X-Score bernilai negative* ($X\text{-Score} < 0$), maka perusahaan tersebut digolongkan dalam kondisi yang sehat. Sebaliknya jika *X-Score bernilai positif* ($X\text{-Score} > 0$) maka perusahaan tersebut dapat digolongkan dalam kondisi yang tidak sehat atau cenderung mengarah ke kebangkrutan.

4. Model *G-Score* Grover

Model Grover merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman *Z-Score* pada tahun 1968 dengan menambahkan 13 rasio keuangan baru. Sampel yang digunakan sebanyak 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1982 sampai 1996. Grover dalam Prihantini menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$G\text{-Score} = 1,650X1 + 3,404X3 + 0,016ROA + 0,057$$

Keterangan:

$X1 = \text{Working capital/Total assets}$

$X3 = \text{Earning before interest and taxes/Total assets}$

$ROA = \text{net income/total assets}$

Model Grover mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut dengan skor kurang atau sama dengan -0,02 ($G \leq -0,02$) sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut adalah lebih atau sama dengan 0,01 ($G \geq 0,01$). Perusahaan dengan skor diantara batas atas dan batas bawah berada pada *grey area*.

5. Model S-Score Springate

Springate merumuskan model prediksi kebangkrutan pada tahun 1978. Dalam perumusannya, Springate menggunakan metode yang sama dengan Altman, yaitu *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Pada awalnya model S-Score terdiri dari 19 rasio keuangan yang populer. Setelah melalui uji yang sama dengan yang dilakukan Altman, Springate memilih menggunakan 4 rasio yang dipercaya bisa membedakan antara perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan yang tidak mengalami kebangkrutan. Model yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$S\text{-Score} = 1,03X1 + 3,07X2 + 0,66X3 + 0,4X4$$

Keterangan:

$X1 = \text{Working capital/Total assets}$

$X2 = \text{Net profit before interest and taxes/total assets}$

$X3 = \text{Net Profit before taxes/current liability}$

$X4 = \text{Sales/total assets}$

Menurut Springate, perusahaan akan diklasifikasikan bangkrut jika memiliki skor kurang dari ($S < 0,862$). Sebaliknya, jika hasil perhitungan *S-Score* melebihi atau sama dengan 0,862 ($S \geq 0,862$), maka perusahaan termasuk dalam klasifikasi perusahaan yang sehat secara keuangan.²²

C. Analisis Altman Z-Score

Sejumlah studi telah dilakukan untuk mengetahui kegunaan analisis rasio keuangan yang memprediksi kegagalan atau kebangkrutan usaha. Salah satu studi tentang prediksi ini adalah *Multiple Discriminant Analysis* yang telah dilakukan oleh Altman. Penelitian yang dilakukan oleh Edward I. Altman yaitu mencari kesamaan rasio keuangan yang biasa dipakai untuk memprediksi kebangkrutan untuk semua Negara studinya. Analisis Kebangkrutan Z-Score adalah suatu alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio lalu kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan. Z-Score merupakan skor yang ditentukan dari hitungan standart yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Formula Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah *Multivariate formula* yang digunakan untuk mengukur kesehatan financial dari sebuah perusahaan.²³

²² Queenaria Jayanti, *Analisis Tingkat Akurasi Model-Model Prediksi Kebangkrutan untuk Memprediksi Voluntary Auditor Switching (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)*, MODUS Vol. 27 (2): 87-108, 2015, (Yogyakarta: Alumnus Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2015), hal. 93-96.

²³ Eka Oktarina, Skripsi: "*Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Metode Altman Z-Score pada PT. BRI Syariah*"..., hal. 16

Cukup banyak peneliti, terutama peneliti di Indonesia menggunakan Z-Score model sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Bahkan, Altman berupaya untuk memperbaiki model prediksi ini agar dapat digunakan oleh semua objek perusahaan yang berbeda-beda. Z-Score model merupakan kombinasi dari lima rasio umum dengan pola sebagai berikut:

$$Z = 0.012 (X_1) + 0.014(X_2) + 0.033(X_3) + 0.006 (X_4) + 0.999(X_5)$$

Dimana:

X_1 : *Working Capital/Total Assets*

X_2 : *Retained Earning/Total Assets*

X_3 : *Earning before Interest and Taxes/ Total Assets*

X_4 : *Market Value Equity/ Book Value of Total Liabilities*

X_5 : *Sales/Total Assets*

Nilai *cut-off* untuk Z-Score model ini melibatkan tiga zona yang memungkinkan apakah perusahaan berada dalam keadaan aman (skor $\geq 2,99$), wilayah abu-abu (skor 1,82-2,98) atau bahkan wilayah tidak aman/bermasalah (skor $< 1,81$). Namun semakin lama hasil prediksi menunjukkan kemunduran sebab model ini dipukul rata penggunaannya untuk objek perusahaan yang berbeda. Dengan begitu Altman melakukan modifikasi yang dikenal dengan nama Z'-Score Model, yang dirancang agar dapat digunakan untuk perusahaan swasta. Pola yang digunakan untuk model Altman modifikasi ini adalah:

$$Z' = 0.717 (X_1) + 0.847(X_2) + 3.107(X_3) + 0.420(X_4) + 0.998(X_5)$$

Nilai *cut-off* untuk Z'-Score model ini meletakkan skor ≥ 2.9 pada wilayah aman, skor 1.23-2.9 adalah wilayah abu-abu, sedangkan < 1.23

merupakan wilayah tidak aman. Kemudian, Altman kembali melakukan modifikasi sebagai bentuk penyempurnaan dari model-model prediksi terdahulu dengan maksud agar model prediksi ini dapat digunakan untuk perusahaan non manufaktur.

Seiring berjalannya waktu, perkembangan pasar obligasi dan investasi pada obligasi sudah menjalar ke Negara-negara berkembang. Untuk dapat memprediksi kemungkinan kebangkrutan dari perusahaan-perusahaan penerbit obligasi korporasi di Negara berkembang (*emerging market*), maka Altman memodifikasi modelnya yang pertama. Altman melakukan modifikasi model untuk meminimalisir efek industri karena keberadaan variabel perputaran aset (X5) yaitu rasio penjualan terhadap total aset. Selain eliminasi variabel X5, Altman juga mengganti pembilang pada rasio X4, yaitu dari nilai pasar ekuitas menjadi nilai buku ekuitas, tujuannya agar EM Z-Score juga dapat digunakan pada perusahaan yang tidak *go public*. Model ini digunakan oleh altman pada tahun 2002 untuk meneliti tingkat kesehatan keuangan perusahaan non manufaktur di Amerika Serikat. Maka dari itu, model prediksi yang dikenal dengan nama *Altman's Emerging Market Z-Score model* (EM Z'-Score) adalah sebagai berikut:

$$Z' = 6.56(X1) + 3.26 (X2) + 6.72(X3) + 1.05 (X4)$$

Dimana:

X1 = Working Capital to Total Assets

X2 = Retained Earning to Total assets

X3 =EBIT to Total Assets

X_4 = Book Value of Equity to Total Liabilities

Altman menambahkan nilai konstanta +3.25. Dengan demikian, nilai koefisien dari masing-masing variabel adalah skor ≥ 2.6 daerah aman, skor 1,1-2,6 adalah abu-abu sedangkan skor $< 1,1$ adalah daerah rawan/bangkrut.²⁴

Analisis rasio keuangan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh gambaran perkembangan *financial* dan posisi *financial* perbankan. Analisis rasio merupakan salah satu alat analisis keuangan yang banyak digunakan. Rasio-rasio yang digunakan untuk menilai risiko keuangan yang digunakan dalam analisis diskriminan model *Altman* yaitu:

1. *Net Working Capital to Total Asset*

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan aktiva yang dimilikinya. Modal kerja yang dimaksud disini adalah selisih antara aktiva lancar (*current assets*) dengan hutang lancar (*current liabilities*). Sedangkan *current assets* pada perusahaan perbankan terdiri dari kas, investasi. *Current liabilities* terdiri kewajiban segera, simpanan nasabah, simpanan dari bank lain, efek, kewajiban derivatif dan akseptasi, hutang pajak. Sedangkan total asset adalah semua asset yang ada di dalam perusahaan tersebut.

2. *Retained Earning to Total Assets*

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva. *Retained* disini adalah laba ditahan. *Retained Earning to Total Assets* merupakan rasio profitabilitas yang dapat mendeteksi

²⁴ Agnes Anggun Minati, Skripsi: “Analisis Perbandingan Prediksi Kebangkrutan Bank Syariah dan Bank Konvensional menggunakan Altman’s EM Z-Score” (Padang: Politeknik Negeri Padang, 2015), Hal. 24-26

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada periode tertentu, yang ditinjau dari kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dibandingkan dengan kecepatan perputaran *operating assets* sebagai ukuran efisiensi usaha.

3. *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*

Menurut Supriadi, rasio ini yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari yang digunakan. Rasio ini merupakan kontributor terbesar dari model tersebut. Beberapa indikator yang digunakan dalam mendeteksi adanya masalah pada kemampuan profitabilitas perusahaan adalah beberapa kwartal, persediaan meningkat, penjualan menurun, hasil penagihan piutang, kredibilitas perusahaan berkurang serta ketersediaan memberi kredit pada konsumen yang tidak dapat membayar pada waktu yang ditetapkan.

4. *Book Value of Equity to Total Liabilities*

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai modal sendiri. Rasio *Book Value of Equity* disini adalah gabungan nilai pasar dari modal biasa dan saham preferen. sedangkan hutang mencakup hutang lancar dan hutang jangka panjang.²⁵

D. Kebangkrutan Atau Kegagalan Keuangan

Perusahaan dapat dikatakan bangkrut apabila perusahaan itu mengalami kesulitan yang ringan (seperti masalah likuiditas), dan sampai kesulitan yang lebih serius yaitu *solvable* (utang lebih besar dibandingkan

²⁵ Endah Safitri “*Analisis Komparatif Resiko Keuangan Antara Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah*” (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), Hal. 9-10

dengan asset).²⁶ Kebangkrutan merupakan risiko yang memiliki kaitan kuat dalam hubungannya mengenai ketidakpastian perusahaan dalam kemampuannya untuk melanjutkan kegiatan operasional apabila kondisi keuangannya terus mengalami penurunan yang tidak pasti.²⁷

Kebangkrutan yang terjadi sebenarnya dapat diprediksi dengan melihat beberapa indikator-indikator yang ada, yaitu:

1. Dilihat dari aliran kas sekarang/untuk saat ini atau dimasa yang akan datang.
2. Strategi perusahaan, yaitu dilihat dari analisis yang dilakukan oleh perusahaan dalam fokus menghadapi persaingan.
3. Kualitas dari manajemen perusahaan dalam operasional.
4. Kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya.

Kesulitan bisnis yang dialami perusahaan dapat diantisipasi dengan memperhatikan poin-poin berikut:

1. Penurunan yang terjadi secara signifikan pada penjualan/pendapatan.
2. Penurunan yang terjadi pada operasi perusahaan baik laba atau arus kas.
3. Penurunan yang terjadi pada total aktiva.²⁸

Penelitian yang dilakukan oleh mar'ati, suhadak dan Rustam pada tahun 2014 menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan adalah:

²⁶ Fitria Wulandari, Burhanudin, dan Rochmi Widayanti, *Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman (Z-Score) pada Perusahaan Farmasi (Studi Kasus pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*, volume 2, Nomor 1, juni 2017, (Surakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Batik Surakarta, 2017), hal. 17

²⁷ Muhammad Zaim Thohari, Nengah Sudjana, dan Zahroh, *Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Analisis Model Z-Score (Studi pada Subsektor Textile Mill Products yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)...*, Hal. 152

²⁸ *Ibid...*, Hal.152

1. Faktor Umum

- a. Faktor ekonomi, dari gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan serta suku bunga.
- b. Faktor sosial, adanya perubahan gaya hidup masyarakat serta kerusakan atau kekacauan yang terjadi di masyarakat.
- c. Faktor teknologi, dimana adanya pembekalan biaya yang ditanggung oleh perusahaan karena sistem tidak terpadu dan pengguna yang kurang profesional.

2. Faktor Eksternal

- a. Faktor pelanggan atau nasabah, dimana untuk menghindari kehilangan nasabah bank perusahaan harus melakukan identifikasi sifat nasabah juga menciptakan peluang mendapatkan nasabah baru.
- b. Faktor pemasok atau kreditur, dimana kekuatannya terletak pada pemberian pinjaman yang tergantung pada kepercayaan kreditur terhadap kelikuiditan suatu perusahaan.
- c. Faktor pesaing, dimana menyangkut perbedaan pemberian pelayanan kepada konsumen.

- 3. Faktor Internal yang meliputi dari terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada nasabah, manajemen yang tidak efisien, penyalahgunaan wewenang dan kecurangan.²⁹

²⁹ Fitria Wulandari, Burhanudin, dan Rochmi Widayanti, *Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman (Z-Score) pada Perusahaan Farmasi (Studi Kasus pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)...*, hal. 16

E. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan komoditi yang bermanfaat dan dibutuhkan, karena dapat memberikan informasi yang dibutuhkan para pemakainya dalam dunia bisnis yang dapat menghasilkan keuntungan.³⁰ Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi. Sebagai hasil akhir dari proses akuntansi, laporan keuangan memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan berbagai pihak misalnya pemilik dan kreditur. Laporan keuangan yang utama terdiri dari Laporan Laba/rugi, Laporan Perubahan Modal, dan Neraca.³¹

Laporan keuangan sendiri disusun dengan maksud untuk menyajikan laporan kemajuan perusahaan secara periodik. Manajemen perlu mengetahui bagaimana perkembangan keadaan investasi dalam perusahaan dan hasil-hasil yang dicapai selama jangka waktu yang diamati. Laporan kemajuan perusahaan tersebut pada hakikatnya merupakan kombinasi dari fakta-fakta yang telah dicatat (*recorded facts*), kesepakatan-kesepakatan akuntansi (*accounting conventions*), dan pertimbangan-pertimbangan pribadi (*personal judgment*). Pertimbangan atau pendapat pribadi berkaitan dengan kompetisi dan integritas pihak-pihak yang menyusun laporan keuangan, sedangkan kesepakatan akuntansi akan bersumber pada prinsip dan konsep akuntansi yang lazim diterima umum.³²

1. Karakteristik Laporan Keuangan

³⁰ Sofyan Syafri Harapan, *Analisis Kritis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2013), hal. 8

³¹ Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2010), hal. 42

³² Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 4

a. *Relevance* (Relevan)

Relevan artinya informasi tersebut dapat membantu dan mempengaruhi dalam proses pengambilan keputusan. *A statement of Basic Accounting Theory* (ASOBAT), tentang konsep relevan menyatakan bahwa informasi harus berhubungan dengan tindakan yang dirancang untuk memudahkan atau memberikan hasil yang diinginkan. Informasi yang relevan tersebut, harus memiliki nilai umpan balik (*feedback value*), nilai peramalan (*predictive value*), dan tepat waktu (*timeliness*).

b. *Reliability* (Dapat Diandalkan)

Informasi yang disajikan harus bebas dari kesalahan dan penyimpangan, serta telah dinilai dan disajikan dengan layak sesuai dengan tujuannya. Informasi tersebut harus dapat memberikan keyakinan bahwa informasi tersebut valid dan benar. Suatu informasi dapat diandalkan apabila dapat diverifikasi (*Verifiability*), disajikan dengan jujur (*representation faithfulness*), dan netral (*neutrality*).

c. *Comparability* (Dapat Diperbandingkan)

Informasi yang disajikan harus dapat diperbandingkan. Suatu informasi baru dapat diperbandingkan apabila menggunakan metode pengukuran dan prosedur akuntansi yang sama, sehingga tujuan *uniformity* dapat dicapai.

d. *Materiality* (Materialitas)

Hanya informasi yang material saja yang disajikan dalam statemen keuangan, artinya suatu informasi dianggap material apabila informasi

tersebut tidak disajikan (dalam artian *magnitude*-nya = besar kecilnya jumlah rupiah, ataupun objeknya), maka akan menimbulkan kesalahan dan menyesatkan dalam penyajian laporan keuangan tersebut (*misstatement*).

e. *Conservatisme* (Konservatif)

Konservatif merupakan sikap hati-hati dalam menghadapi ketidakpastian oleh suatu bisnis tertentu dengan mencoba mengurangi risikonya.³³

2. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 1, Tujuan Laporan Keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Laporan keuangan disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian dimasa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi keuangan.
- c. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atau

³³ Wiwin Yadiati, *Teori Akuntansi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 58-60

sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen terbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi.³⁴

Jadi, tujuan dari laporan keuangan yaitu harus menyajikan informasi yang faktual, akurat, objektif, dan tujuan informatif yang cukup untuk melakukan penafsiran tentang transaksi-transaksi bisnis yang berguna untuk memprediksi, membandingkan *earning power* bagi para pemakai laporan keuangan tersebut.³⁵

3. Jenis dan Bentuk Laporan Keuangan

Laporan keuangan sebenarnya banyak, namun laporan keuangan utama khusus untuk bank sesuai PSAK No. 31 masa penyajian dan pengungkapannya adalah sebagai berikut:

a. Daftar neraca

Menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu atau *a moment of time*. Posisi yang digambarkan yaitu posisi harta, utang dan modal. Bentuk penyajian neraca yaitu:

1) Bentuk Neraca Staffel atau Report Form

Neraca ini dilaporkan satu halaman vertikal. Disebelah atas dicantumkan total aktiva dan dibawahnya disajikan pos kewajibn dan pos modal.

2) Bentuk Neraca Skontro atau T-Account Form

³⁴ Sofyan Safri Harahap, *Teori Akuntansi Ed. Revisi, Cet.11*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 123-124.

³⁵ Wiwin Yadiati, *Teori Akuntansi Suatu Pengantar...*, hal. 53

Disini aktiva disajikan disebelah kiri dan kewajiban serta modal ditempatkan disebelah kanan sehingga penyajiannya sebelah menyebelah.

b. Laporan laba/rugi

Menggambarkan jumlah hasil, biaya dan laba/rugi perusahaan pada suatu periode tertentu. Bank menyajikan laporan laba/rugi dengan mengelompokkan pendapatan dan beban menurut dan karakteristiknya dan disusun dalam bentuk berjenjang (*multiple step*) yang menggambarkan pendapatan atau beban yang berasal dari kegiatan utama bank dan kegiatan lain, serta membedakan antara unsur-unsur pendapatan dan beban yang berasal dari kegiatan operasional maupun non operasional.

c. Laporan perubahan ekuitas

Laporan perubahan ekuitas disajikan sesuai dengan PSAK 1: Penyajian laporan keuangan. Yaitu menyajikan peningkatan dan penurunan aktiva bersih atau kekayaan bank selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan.

d. Laporan arus kas

Disini digambarkan sumber dan penggunaan kas dalam suatu periode. Yang terbagi dalam kelompok-kelompok: kegiatan operasi, kegiatan investasi, dan kegiatan pendanaan pembiayaan (keuangan). Laporan

arus kas dapat disusun dengan dua cara. (a) *Direct Method*, dan (b) *Indirect Method*.

e. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas yang perlu penjelasan harus didukung dengan informasi yang dicantumkan dalam catatan atas laporan keuangan.³⁶

F. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah suatu proses penelitian laporan keuangan beserta unsur-unsur yang bertujuan untuk mengevaluasi dan memprediksi kondisi keuangan perusahaan atau badan usaha dan juga mengevaluasi hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan atau badan pada masa lalu dan sekarang. Menurut Soemarso, analisis laporan keuangan adalah hubungan antara suatu angka dalam laporan keuangan dengan angka lain yang mempunyai makna/menjelaskan arah perubahan (*trend*) suatu fenomena. Angka-angka dalam laporan keuangan akan sedikit artinya kalau dilihat secara sendiri-sendiri. Dengan analisis pemakaian laporan keuangan akan lebih mudah menginterpretasikannya.³⁷

Kegiatan analisis laporan keuangan tidak terlepas dari permasalahan manajemen bisnis. Dalam kegiatan bisnis, selalu dihadapkan pada berbagai persoalan yang memerlukan keputusan yang tepat dan cepat. Dalam bisnis setiap permasalahan akan berdampak ekonomis. Agar seorang manajer mampu

³⁶ Wiwin Yadiati, *Teori Akuntansi Suatu Pengantar...*, hal. 218-220.

³⁷ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 67

mengambil keputusan yang tepat, perlu mencari dan mengumpulkan berbagai bahan informasi sehingga dalam proses pengambilan keputusannya dapat menghasilkan yang terbaik. Kegiatan analisis laporan keuangan merupakan salah satu media untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak, lebih baik, akurat, dan dijadikan sebagai bahan dalam proses pengambilan keputusan.

Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Kemudian, kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Kekuatan ini dapat menjadikan modal selanjutnya ke depan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen selama ini.³⁸

G. Tujuan Dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Bagi pihak pemilik dan manajemen, tujuan utama analisis keuangan adalah agar mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dengan mengetahui posisi keuangan, setelah dilakukan analisis laporan keuangan secara mendalam, akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak.³⁹

³⁸ Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan...*, hal. 60

³⁹ *Ibid...*, hal.60

Ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
5. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.⁴⁰

H. Bank

Bank sebagai lembaga keuangan yang memiliki peran sangat penting dalam pembangunan bangsa. Dalam kegiatannya bank melakukan penghimpunan dana dari masyarakat atau dana dari pihak ketiga dalam bentuk simpanan. Selain itu bank melakukan kegiatan penyaluran dana dari pihak ketiga kepada masyarakat yang membutuhkan dana, baik itu untuk kegiatan konsumsi maupun untuk kegiatan produksi. Penyaluran dana pihak ketiga tersebut dilakukan dalam bentuk kredit.

⁴⁰ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan...*, hal. 67

Dalam kegiatannya sehari-hari bank juga melakukan jasa-jasa lainnya yang bersifat mendorong kelancaran kegiatan perdagangan baik perdagangan barang maupun jasa dalam hal pembayaran suatu transaksi, dengan adanya suatu jaminan yang diberikan oleh bank.⁴¹

Dalam pasal 1 angka 2, Bab I, Undang-undang No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan menyebutkan bahwa Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.⁴²

I. Bank Syariah

Pasal 1 UU No. 21 Tahun 2008 menyatakan bahwa perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.⁴³ Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri dari Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Syariah. Sedangkan Bank Umum Syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.⁴⁴

Bank Syariah merupakan bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam dan tata cara pengoperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Al-Qur'an dan Hadits. Khususnya dalam tata-cara bermuamalat dalam Islam harus menjauhi praktik-praktik yang mengandung unsur riba

⁴¹ Frianto Pandia, dkk, *Lembaga Keuangan*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2005), hal. 186

⁴² Ahmad Dahlan, *Bank Syariah Teoritik, Praktik, Kritik*, (Yogyakarta: Teras, 2012), Hal.

⁴³ Gita Danupranata, *Buku Ajar Manajemen Perbankan Syariah...*, hal. 31.

⁴⁴ Gita Danupranata, *Buku Ajar Manajemen Perbankan Syariah, ...*, hlm. 32.

dengan memberikan kegiatan-kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan. Untuk menjamin operasional bank syariah agar tidak menyimpang dari tuntunan syariah, maka pada setiap bank syariah hanya diangkat manager dan pimpinan bank yang sedikit banyak menguasai prinsip muamalah Islam. Selain itu di bank syariah dibentuk Dewan Pengawas Syariah yang bertugas mengawasi operasional bank dari sudut syariahnya.⁴⁵

1. Konsep Dasar Bank Syariah

Kegiatan dalam Bank Syariah sesuai dengan nilai-nilai Syariah yang bersifat makro atau mikro. Nilai-nilai makro yang dimaksud adalah keadilan, *maslahah*, sistem zakat, bebas dari bunga (*riba*), bebas dari kegiatan spekulatif yang nonproduktif seperti perjudian (*maysir*), bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (*gharar*), bebas dari hal-hal yang rusak atau tidak sah (*bathil*), dan penggunaan uang sebagai alat tukar. Sedangkan nilai-nilai mikro yang harus dimiliki oleh pelaku perbankan syariah adalah sifat-sifat mulia yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, yaitu *shiddiq*, *tabligh*, *amanah*, dan *fathonah*.

Selain itu, dimensi keberhasilan bank syariah meliputi keberhasilan dunia dan akhirat (*Long term oriented*) yang sangat memperhatikan kebersihan sumber, kebenaran proses, dan kemanfaatan hasil.⁴⁶

2. Prinsip Operasional Bank Syariah

⁴⁵ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 2.

⁴⁶ Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah: Konsep dan Praktek di Beberapa Negara, ...*, Hal. 29

Dalam operasionalnya, Bank Syariah mengacu kepada prinsip bagi hasil sebagaimana ditentukan dalam Peraturan Pemerintah No.72 tahun 1992 yang menjelaskan bahwa:

- a. Untuk dapat meningkatkan pelayanan jasa perbankan kepada masyarakat perlu dikembangkan kegiatan usaha bank yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.
- b. Penyediaan jasa perbankan berdasarkan prinsip bagi hasil merupakan pelayanan jasa perbankan yang dibutuhkan masyarakat.
- c. Berhubung dengan hal itu dipandang perlu untuk mengatur kegiatan usaha bank berdasarkan prinsip bagi hasil dalam peraturan pemerintah.
 - 1) Pasal 1 ayat 1 berbunyi: bank berdasarkan prinsip bagi hasil adalah bank umum atau Bank Pengkreditan Rakyat yang melakukan kegiatan usaha semata-mata berdasarkan prinsip bagi hasil.
 - 2) Pasal 2 ayat 1 berbunyi: prinsip bagi hasil sebagaimana dimaksud dalam pasal 1 ayat 1 adalah prinsip bagi hasil berdasarkan syari'at yang digunakan oleh bank berdasarkan prinsip bagi hasil adalah:
 - a) Menetapkan imbalan yang akan diberikan kepada masyarakat sehubungan dengan pengguna pemanfaatan dana masyarakat yang dipercayakan kepadanya.
 - b) Menetapkan imbalan yang akan diterima sehubungan dengan penyediaan dana kepada masyarakat yang dipercayakan kepadanya.
 - c) Menetapkan imbalan sehubungan dengan kegiatan usaha lainnya yang lazim dilakukan oleh bank dengan prinsip bagi hasil.

- 3) Pasal 3 berbunyi: penetapan bagi hasil antara bank berdasarkan prinsip bagi hasil dengan nasabahnya didasarkan pada kesepakatan yang dituangkan dalam perjanjian tertulis antara kedua belah pihak.⁴⁷

J. Bank Konvensional

Perbankan konvensional di Indonesia adalah lembaga *intermediary* yang berfungsi mengumpulkan dana masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk pemberian fasilitas kredit. Fungsi lembaga perbankan di Indonesia tersebut ditegaskan dalam Pasal 3 UU Perbankan yang berbunyi “Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dana dan penyalur dana masyarakat”.⁴⁸

Bank konvensional yaitu bank yang aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya, memberikan dan mengenakan imbalan berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam presentase tertentu dari dana untuk suatu periode tertentu, periode tertentu ini biasanya ditetapkan pertahun.⁴⁹

Prinsip bank konvensional menggunakan dua metode, yaitu:

1. Menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan seperti tabungan, deposito berjangka, maupun produk pinjaman (Kredit) yang diberikan berdasarkan tingkat bunga tertentu.

⁴⁷ Nurul Hak, *Ekonomi Islam Hukum Bisnis Syari'ah*, (Yogyakarta: Teras, 2011), Hal. 24-26

⁴⁸ Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), Hal. 14

⁴⁹ Totok Budi Santoso dan Sigit Triandru, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), Hal. 153

2. Untuk jasa-jasa bank lainnya, pihak bank menggunakan atau menerapkan berbagai biaya dalam nominal atau prosentase tertentu, sistem penetapan biaya ini disebut *fee based*.

K. Perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah

Perbedaan-perbedaan antara Bank konvensional dengan Bank Syariah adalah sebagai berikut:⁵⁰

	Bank Konvensional	Bank Syariah
Fungsi dan Kegiatan Bank	Intermediasi, Jasa keuangan	Intermediasi, Manajer Investasi, Investor, Sosial, Jasa Keuangan
Mekanisme dan objek usaha	Tidak antiriba dan <i>antimaysir</i>	antiriba dan <i>antimaysir</i>
Prinsip Dasar Operasional	-Bebas nilai (prinsip materialis) -Uang sebagai komoditi -Bunga	-Tidak bebas nilai (Prinsip syariah Islam) -Uang sebagai alat tukar dan bukan komoditi -Bagi hasil, jual beli, sewa
Prioritas Pelayanan	Kepentingan pribadi	Kepentingan Publik
Orientasi	Keuntungan	Tujuan sosial-ekonomi Islam, Keuntungan
Bentuk	Bank Komersial	Bank komersial, bank pembangunan, bank universal atau <i>multi-purpose</i>
Evaluasi Nasabah	Kepastian pengembalian pokok dan bunga (<i>creditworthiness</i> dan <i>collateral</i>)	Lebih hati-hati karena partisipasi dalam risiko
Hubungan nasabah	Terbatas Debitur dan Kreditur	Erat sebagai mitra usaha
Sumber likuiditas Jangka Pendek	Pasar Uang, Bank Sentral	Pasar uang Syariah, Bank Sentral
Pinjaman yang diberikan	Komersial dan	Komersial dan

⁵⁰ Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah: Konsep dan Praktek di Beberapa Negara*, (Bank Indonesia, 2006), Hal. 33

	Nonkomersial, berorientasi laba	nonkomersial, berorientasi laba dan nirlaba
Lembaga Penyelesaian Sengketa	Pengadilan, Arbitrase	Pengadilan, badan Arbitrase Syariah Nasional
Risiko Usaha	-Risiko bank tidak terkait langsung dengan debitur, risiko debitur tidak terkait langsung dengan bank -Kemungkinan terjadi <i>negative spread</i>	-Dihadapi bersama antara bank dan nasabah dengan prinsip keadilan dan kejujuran -Tidak mungkin terjadi <i>negative spread</i>
Struktur Organisasi Pengawas	Dewan Komisaris	Dewan komisaris, Dewan Pengawas Syariah, Dewan Syariah Nasional
Investasi	Halal atau Haram	Halal

L. Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan penelitian terdahulu penulis menemukan tema yang hampir menyerupai masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

No	Nama dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Endah Safitri (2014)	Analisis Komparatif Resiko Keuangan Antara Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah	Hasil perhitungan Z-Score bahwa Bank Konvensional lebih berisiko dari pada Bank Syariah karena memiliki rata-rata Z-score 0,7417 dibandingkan Bank Syariah dengan nilai rata-rata 1,55. ⁵¹	Penelitian tersebut menggunakan 5 variabel independen, sampel yang digunakan pada Bank Konvensional yaitu, BRI, Mandiri, BNI dan Bank syariah yaitu BRI Syariah, Mandiri Syariah, BNI Syariah selama periode 2010-2012. Sedangkan penelitian ini menggunakan 4 Variabel independen, sampel yang digunakan pada Bank Syariah yaitu Bank

⁵¹ Endah Safitri “Analisis Komparatif Resiko Keuangan Antara Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah” (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014)

				Syariah Mandiri, Bank Muamalat, BRI Syariah dan Bank Konvensional yaitu Bank Bumi Artha, Bank Maspion Indonesia, Bank Mayapada selama periode 2015-2017.
2	Hermin Nainggolan 2017	Analisis Resiko Keuangan dengan Model <i>Altman Z-Score</i> pada Perusahaan Perbankan di Indonesia (<i>Listed di Bursa Efek Indonesia</i>)	Perhitungan indeks Z-Score keseluruhan pada 10 perusahaan perbankan di Indonesia selama 11 tahun mulai 2006 hingga tahun 2016 menunjukkan bahwa seluruh perusahaan perbankan di Indonesia berada dalam kondisi menghadapi ancaman kebangkrutan karena nilai Z-Score lebih kecil dari 1,81. Dan PT. Bank Permata Tbk memiliki ancaman kebangkrutan paling besar karena memiliki <i>cut-off</i> paling kecil. ⁵²	Penelitian tersebut menggunakan 5 variabel independen, objek penelitian yaitu 10 Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2016. Sedangkan penelitian ini menggunakan 4 Variabel independen, sampel yang digunakan pada Bank Syariah yaitu Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat, BRI Syariah dan Bank Konvensional yaitu Bank Bumi Artha, Bank Maspion Indonesia, Bank Mayapada selama periode 2015-2017.
3	Eka Oktarina (2017)	Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Metode <i>Altman Z-Score</i> pada PT. BRI Syariah	Dari perhitungan Z-Score bahwa kondisi keuangan PT. BRI Syariah periode 2011-2015 menunjukkan hasil yang stabil dan sehat karena nilai z-score	Penelitian tersebut menggunakan sampel PT. BRI Syariah periode 2011-2015. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini pada Bank Syariah

⁵² Hermin Nainggolan, *Analisis Resiko Keuangan dengan Model Altman Z-Score pada Perusahaan Perbankan di Indonesia*, (*Listed di Bursa Efek Indonesia*), Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan, Vol.6, No.1. Bulan Juli 2017, Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan (STIEPAN), Palembang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017.

			nya di atas 2,6 atau senilai $Z > 2,6$. ⁵³	yaitu Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat, BRI Syariah dan Bank Konvensional yaitu Bank Bumi Artha, Bank Maspion Indonesia, Bank Mayapada selama periode 2015-2017.
4	Maria Florida Sagho dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati (2015)	Penggunaan Metode Altman Z-Score Modifikasi untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Penelitian ini menggunakan metode Altman Z-Score Modifikasi, berdasarkan semua nilai Z-Score yang dihasilkan oleh 11 bank dari tahun 2011-2013 menghasilkan nilai Z-Score lebih besar dari 2,6 atau dengan kata lain 11 bank tersebut tidak akan mengalami kebangkrutan dalam jangka waktu 1 tahun. ⁵⁴	objek penelitian tersebut adalah 11 bank yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013 yang melakukan merger dan akuisisi, yaitu Bank Mutiara, Bank CIMB Niaga, Bank Permata, Bank Windu Ketjana Internasional, Bank OCBC-NISP, Bank Central Asia, Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia, Bank Tabungan Negara, Bank Ekonomi Rahardja, Bank Internasional Indonesia. Sedangkan penelitian ini menggunakan sampel yang digunakan pada Bank Syariah yaitu Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat, BRI Syariah dan Bank Konvensional yaitu Bank Bumi Artha, Bank Maspion Indon

⁵³ Eka Ortarina, *Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Metode Altman Z-Score pada PT. BRI Syariah*

⁵⁴ Maria Florida Sagho dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati, *Penggunaan Metode Altman Z-Score Modifikasi untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 11.3 (2015):730-742, Bali: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (Unud), 2015.

				esia, Bank Mayapada selama periode 2015-2017.
5	Agnes Anggun Minati (2015)	Analisis Perbandingan Prediksi Kebangkrutan Bank Syariah dan Bank Konvensional Menggunakan Altman's EM Z-Score Model	Berdasarkan analisis rasio keuangan <i>Altman EM Z-Score Model</i> periode 2012-2014 bahwa secara keseluruhan perbankan syariah dan perbankan konvensional di Indonesia berada pada posisi aman/sehat, karena nilai rata-rata Z-Score berada pada angka 4. Namun, nilai rata-rata Z-Score menunjukkan perbankan syariah lebih stabil dibanding perbankan konvensional, karena nilai Z-Score bank Syariah 4.66 lebih besar dibandingkan bank konvensional 4.57. ⁵⁵	Penelitian tersebut menggunakan sampel Bank Syariah hanya terdapat pada Bank Umum Syariah dan pada bank Konvensional terdapat 23 perbankan konvensional yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2012-2014. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini pada Bank Syariah yaitu Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat, BRI Syariah dan Bank Konvensional yaitu Bank Bumi Artha, Bank Maspion Indonesia, Bank Mayapada selama periode 2015-2017.
6	Dwi Nur'aini Ihsan dan Sharfina Putri Kartika (2015)	Potensi Kebangkrutan pada Sektor Perbankan Syariah untuk Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis	Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode RGEC dan model analisis Altman Z-Score. Dari 10 perbankan syariah, penelitian ini menunjukkan hasil yang stabil cenderung meningkat dan kesehatan bank umum syariah tidak terganggu meskipun krisis ekonomi sedang melanda	Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat kesehatan dari bank umum syariah dan juga memprediksi potensi kebangkrutan dari bank umum syariah itu sendiri. Model analisis yang digunakan adalah metode RGEC dan model analisis <i>Altman Z-Score</i> modifikasi selama

⁵⁵ Agnes Anggun Minati, *Analisis Perbandingan Prediksi Kebangkrutan Bank Syariah dan Bank Konvensional menggunakan Altman's EM Z-Score*, Padang: Politeknik Negeri Padang, 2015.

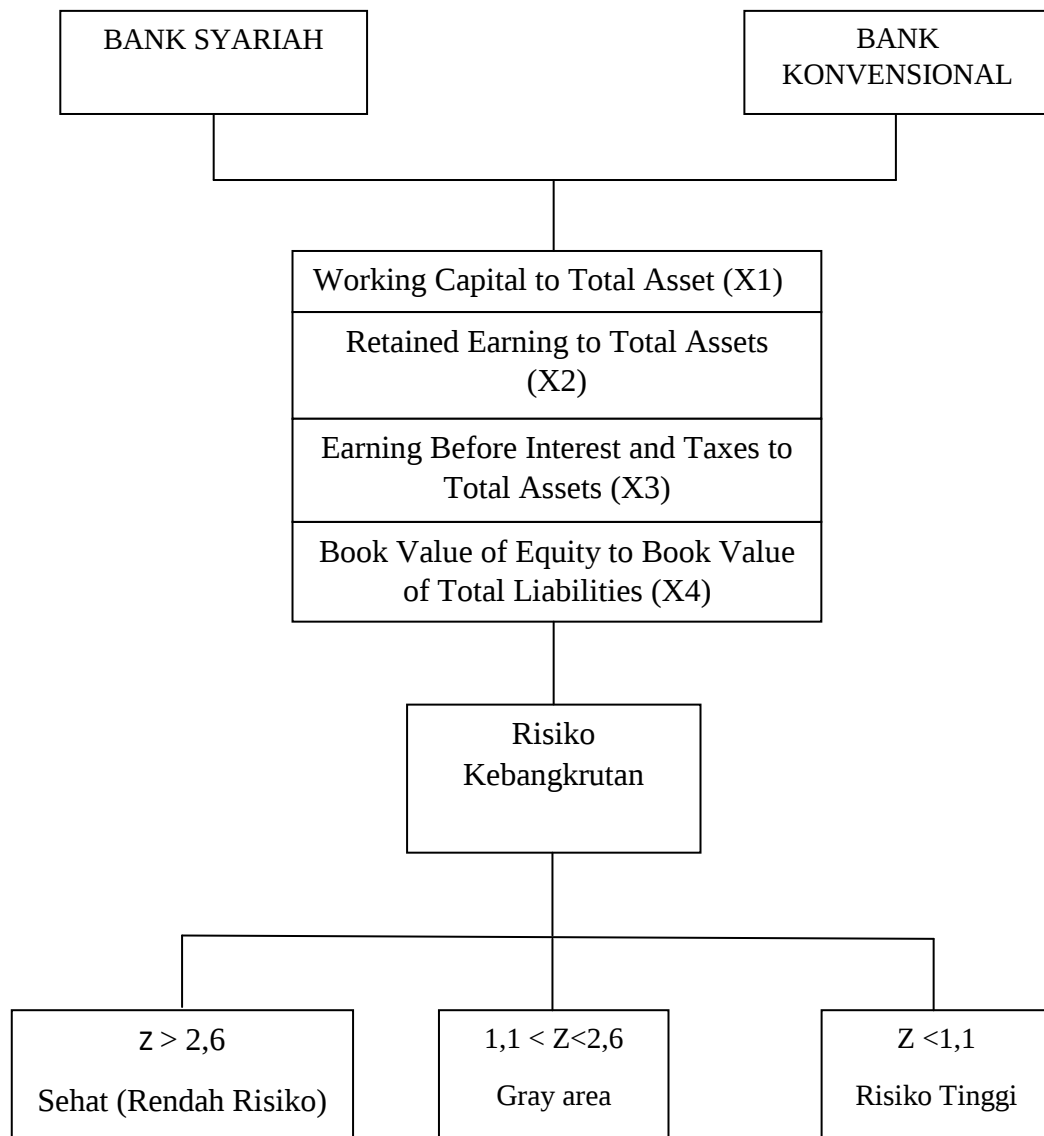
			Indonesia selama periode 2010-2014. ⁵⁶	periode 2010-2014. Sedangkan dalam penelitian ini membandingkan tingkat risiko kebangkrutan pada Bank Syariah dan Bank Konvensional dengan menggunakan metode Altman Z-Score selama periode 2015-2017.
--	--	--	---	--

M. Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu mengenai perbandingan antar variabel independen *Working Capital to Total Asset*, *Retained Earning to Total Assets*, *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*, dan *Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* dengan variabel dependen (Risiko Kebangkrutan) di atas, maka kerangka konseptual penelitian ini adalah:

⁵⁶ Dwi Nur'aini Ihsan dan Sharfina Putri Kartika, *Potensi Kebangkrutan pada Sektor Perbankan Syariah untuk Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis*, Jurnal Etikonomi Volume 14 No.2 Oktober 2015, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Keterangan:

Untuk menghitung Z-Score, sebelumnya harus menghitung variabel-variabel rasio keuangan pada kerangka diatas. Dengan demikian, dapat diketahui tingkat risiko kebangkrutan suatu perbankan, apabila perbankan berada pada tingkat risiko rendah, kecil kemungkinan mengalami kebangkrutan. Suatu perusahaan dikatakan sehat apabila perusahaan tersebut

memiliki Nilai Z-Score ($Z > 2.6$), dikatakan tidak sehat apabila tingkat risiko perusahaan sangat tinggi ($Z < 1.1$), berada di Gray area atau daerah rawan apabila Nilai Z-Score ($1.1 < Z < 2.6$).

N. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang kedudukannya belum sekuat proposisi yang berfungsi sebagai jawaban sementara yang masih harus dibuktikan kebenarannya di dalam kenyataan, percobaan, atau praktik.⁵⁷ Dari penelitian terdahulu dan kerangka konseptual diatas maka hipotesis penelitian adalah:

Hipotesis I = Terdapat perbandingan tingkat risiko kebangkrutan pada bank syariah dan bank konvensional dengan menggunakan analisis model Altman Z-Score

Hipotesis II = Tidak terdapat perbandingan tingkat risiko kebangkrutan pada bank syariah dan bank konvensional dengan menggunakan analisis model Altman Z-Score

Tingkat risiko kebangkrutan pada suatu perusahaan termasuk bank Syariah dan Bank Konvensional merupakan sebuah risiko yang tidak dapat dihindarkan, namun risiko ini dapat diminimalisir atau dicegah. Hasil perbandingan tingkat risiko kebangkrutan pada Bank Syariah dan Bank Konvensional, apabila suatu Bank Syariah atau Bank Konvensional yang terindikasi sudah berada pada kondisi menuju kebangkrutan. Semakin dapat diketahui dari awal maka akan semakin baik juga bagi pihak manajemen,

⁵⁷ Husain Umar, *Research Methods in Finance and Banking*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 42

manajemen Bank bisa segera melakukan perbaikan-perbaikan agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan. Selain itu, bagi pihak eksternal perusahaan, hasil perbandingan prediksi keuangan ini bisa digunakan sebagai landasan dalam pengambilan keputusan *financial*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah salah satu jenis kegiatan penelitian yang spesifikasi adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitian, baik tentang tujuan penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, sampel data, sumber data, maupun metodologinya (mulai pengumpulan data hingga analisis data).⁵⁸

Menurut sugiono metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada *filsafat positivism*, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁵⁹ Menurut kasiram penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.⁶⁰ Jadi penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang didapat dari menghitung suatu angka atau data untuk menemukan suatu ilmu pengetahuan yang baru dengan menggunakan uji statistik.

⁵⁸ Pugh Suharso, *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Bisnis, Pendekatan Filosofi dan Praktis*, (Jakarta:PT Indeks, 2009), hal. 3

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal.11

⁶⁰ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), hal.39

Data yang digunakan penulis merupakan data berupa angka untuk itu penulis menggunakan metode kuantitatif dengan 4 variabel independen dan 1 variabel dependen.

2. Jenis Penelitian

Sedangkan jenis penelitian ini yaitu penelitian Eksplanatif. Penelitian Eksplanatif dilakukan untuk menemukan penjelasan tentang mengapa suatu kejadian atau gejala terjadi. Hasil akhir dari penelitian ini adalah gambaran mengenai hubungan sebab akibat. Penelitian ini sering kali diidentikkan dengan penelitian yang menggunakan pernyataan “MENGAPA” dalam mengembangkan informasi yang ada. Tujuan dari penelitian eksplanatif yaitu:

- a. Menghubungkan pola-pola yang berbeda namun memiliki keterkaitan.
- b. Menghasilkan pola hubungan sebab-akibat.⁶¹

Variabel yang diangkat dalam penelitian ini meliputi variabel bebas (X_1, X_2, X_3, X_4) dan variabel terikat (Y). variabel bebas (X) pada penelitian ini adalah *Working Capital to Total Asset*, *Retained Earning to Total Assets*, *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*, dan *Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* sedangkan variabel terikat (Y) adalah risiko kebangkrutan.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

⁶¹ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), Hal. 43

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁶² Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional yang terdaftar di website resmi tertentu.

2. Teknik Sampling penelitian

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Teknik sampling pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *Probability Sampling* dan *Non-Probability Sampling*.⁶³ Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Non-Probability Sampling* yaitu teknik pengambilan yang ditentukan oleh peneliti sendiri berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, dengan tidak memberikan kesempatan yang sama pada anggota populasi yang dipilih menjadi sampel.⁶⁴

Salah satu teknik pengambilan sampling yang termasuk dalam teknik *Non-Probability Sampling* adalah menggunakan metode *purposive sampling* atau *judgmental sampling*. Menurut Rokhmat Subagiyo *purposive sampling* atau *judgmental sampling* adalah teknik penarikan sampel yang dilakukan

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi...*, hal 119

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), cet. 21 hal.11

⁶⁴ Rokhmat Subagiyo, *Metode Penelitian Ekonomi Islam*, (Jakarta: Alim's Punlishing, 2017), hal. 69

dengan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti.⁶⁵

3. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (mewakili).⁶⁶ Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul mewakili dan harus valid yaitu bisa mengukur sesuatu yang harus diukur.

Kriteria dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan perbankan tersebut tercatat di Website Resmi Bank tertentu yang bisa diakses oleh publik.
- b. Bank Syariah dan Bank Konvensional yang ada di Indonesia
- c. Bank Syariah dan Bank Konvensional yang memiliki laporan keuangan triwulan I, triwulan II, triwulan III, triwulan IV pada tahun 2015, 2016 dan 2017

⁶⁵ *Ibid...*, hal.69

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 120 lihat juga di Wiratna Sujaweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), hal.80

Berdasarkan kriteria tersebut maka perusahaan perbankan yang dijadikan sampel dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Sampel Bank

Bank Syariah	Bank Konvensional
Bank Syariah Mandiri	Bank Bumi Artha
Bank Muamalat	Bank Maspion Indonesia
BRI Syariah	Bank Mayapada

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pedoman dokumentasi. Pedoman dokumentasi yaitu data tertulis yang dapat digunakan atau menyimpan berbagai macam keterangan. Jumlah instrumen penelitian tergantung pada jumlah variabel penelitian yang telah ditetapkan untuk diteliti.⁶⁷ Data yang digunakan peneliti sebagai pedoman dokumentasi diperoleh dari penelusuran internet yang berkaitan dengan masing-masing variabel.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang didapat dari catatan, buku, dan majalah berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, artikel buku-buku sebagai teori, majalah dan lain sebagainya. Data yang diperoleh dari data sekunder ini perlu diolah lagi. Sumber yang tidak langsung

⁶⁷ Istijanto, *Aplikasi Praktis Riset Pemasaran*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal. 38.

memberikan data pada pengumpul data.⁶⁸ Jadi, data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari data-data tertulis di web masing-masing bank pada periode 2015-2017.

Sedangkan metode yang digunakan untuk menguji perbandingan tingkat risiko kebangkrutan pada Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia dengan menggunakan model Altman Z-Score adalah dengan membuka Website dari objek yang diteliti, sehingga dapat memperoleh data laporan keuangan serta gambaran umum bank syariah dan bank konvensional.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan faktor yang sangat penting, karena sumber data yang menyangkut kualitas dari penelitian.⁶⁹

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari penelusuran internet yaitu melalui www.syariahamandiri.co.id, www.bankmuamalat.co.id, www.brisyariah.co.id, www.bankbba.co.id, www.bankmaspion.co.id, www.bankmayapada.co, www.idx.co.id dan sumber data lainnya diperoleh dari buku teks, jurnal, penelitian sebelumnya, artikel, dan lain-lain.

3. Variabel Penelitian

Variabel merupakan objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.⁷⁰ Variabel penelitian menurut sugiono adalah

⁶⁸ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), hal.89

⁶⁹ Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 39

sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Hatch dan Fardahany dalam Sugiono secara teoritis variabel sendiri dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau objek yang mempunyai variasi satu orang dengan yang lainnya.⁷¹

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dirumuskan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat dari seseorang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel peneliti, adapun variabel-variabel tersebut meliputi:

a. Variabel Independen

Variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *predictor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).⁷² Variabel dalam penelitian ini adalah independen dalam penelitian ini adalah *Working Capital to Total Asset*, *Retained Earning to Total Assets*, *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*, dan *Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* pada tahun 2015-2017.

b. Variabel Dependen

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hal. 159

⁷¹ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi...*, hal.75

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), cet.7, hal.64

Variabel ini sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.⁷³ Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat risiko kebangkrutan.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian. Observasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung.⁷⁴ Dalam penelitian ini menggunakan observasi tidak langsung karena bersifat data sekunder. Data dalam penelitian ini bersumber dari laporan situs resmi Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat, Bank Rakyat Indonesia Syariah, Bank Bumi Artha, Bank Maspion Indonesia dan Bank Mayapada yang mempublikasikan data yang diperlukan untuk penelitian ini.

2. Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Studi Kepustakaan (*Library Research*) adalah pengumpulan data dengan cara mempelajari dan memahami buku-buku yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini yaitu *Working Capital to Total Asset*, *Retained Earning to Total Assets*, *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*, dan *Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities*.

⁷³ *Ibid...*, hal.64

⁷⁴ Moh. Papundu Tika, *Metode Penelitian Geografi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hal.44

Serta pembahasan tentang tingkat kebangkrutan seperti jurnal, media masa dan hasil penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menganalisis bagaimana perbandingan risiko kebangkrutan pada Bank Syariah dan Bank Konvensional dengan menggunakan metode Altman Z-Score. Teknik analisis data yang digunakan dan diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan.⁷⁵ Adapun teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Rasio Keuangan Model Altman Z-Score

Analisis rasio keuangan Model Altman Z-Score digunakan untuk menganalisis prediksi kebangkrutan antara bank syariah dan bank konvensional kemudian hasil dari prediksi tersebut dibandingkan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan prediksi kebangkrutan antara kedua bank. Langkah pertama yang dilakukan adalah menghitung masing-masing rasio keuangan pada Bank Syariah kemudian menghitung masing-masing rasio keuangan pada Bank Konvensional menggunakan model Altman Z-Score yang telah ditetapkan sebagai variabel penelitian sebagai berikut:⁷⁶

Dimana:

$$X1 = \text{Working Capital to Total Assets} = \frac{\text{Modal Kerja Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \\ = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hal. 147

⁷⁶ Agnes Anggun Minati, Skripsi: “Analisis Perbandingan Prediksi Kebangkrutan Bank Syariah dan Bank Konvensional menggunakan Altman’s EM Z-Score” (Padang: Politeknik Negeri Padang, 2015), Hal. 43

$$X2 = \text{Retained Earning to Total Assets} = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$X3 = \text{EBIT to Total Assets} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$X4 = \text{Book Value of Equity to total Liabilities} = \frac{\text{Nilai Buku Ekuitas}}{\text{Total Utang}} \\ = \frac{\text{Kewajiban Lancar} + \text{Kewajiban Jangka Panjang}}{\text{Total Utang}}$$

Kedua, Setelah mengetahui masing-masing rasio keuangan pada Bank Syariah dan Bank Konvensional kemudian dimasukkan kedalam persamaan diskriminan yang telah dengan pola sebagai berikut:

$$Z = 6.56 (X1) + 3.26(X2) + 6.72 (X3) + 1.05 (X4)$$

Untuk mengetahui bank mana yang mempunyai tingkat risiko tinggi atau rendah dapat dinilai dari nilai Z-Score:

- a. Z-Score > 2.6 dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan.
- b. $1,1 < \text{Z-Score} < 2,6$ dikategorikan di daerah *Gray Area* (abu-abu) sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan.
- c. Z-Score < 1,1 dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya sangat besar.

Ketiga, peneliti akan melakukan komparasi nilai Z-Score antara Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional yang diperoleh dari hasil perhitungan dengan menggunakan Model Altman Z-Score.

2. Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas data digunakan untuk menguji apakah data kontinu berdistribusi normal sehingga analisis validitas, reliabilitas, uji t, korelasi dan regresi dapat dilaksanakan.⁷⁷ Jika data berdistribusi normal maka digunakan uji statistik parametrik. Sedangkan bila data tidak berdistribusi normal maka digunakan uji statistik non parametrik.⁷⁸

Statistik parametris digunakan untuk menguji parameter populasi melalui statistik, atau menguji ukuran populasi melalui data sampel.⁷⁹ Statistik parametris memerlukan terpenuhi banyak asumsi. Asumsi yang utama adalah data yang harus dianalisis harus berdistribusi normal. Selanjutnya dalam penggunaan salah satu test mengharuskan data dua kelompok atau lebih yang diuji harus homogen, dalam regresi harus terpenuhi linieritas.⁸⁰

Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas data, salah satunya adalah metode *kolmogrov-Smirnov* (K-S). pengambilan keputusannya digunakan pedoman jika nilai sig. < 0,05 maka data tidak

⁷⁷ Husaini Usman, *Pengantar Statistika*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 109

⁷⁸ Sofyan Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 153

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hal. 149

⁸⁰ *Ibid...*, hal 150

berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai sig. $> 0,05$ maka data berdistribusi normal.⁸¹

3. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah objek (tiga sampel atau lebih) yang diteliti mempunyai varian yang sama.⁸² Perhitungan homogenitas dilakukan pada awal-awal kegiatan analisis data. Hal ini dilakukan untuk memastikan apakah asumsi homogenitas pada masing-masing kategori data sudah terpenuhi ataukah belum.⁸³

Adapun kriteria pengujian uji homogenitas adalah sebagai berikut:

- a. Nilai signifikansi $< 0,05$ maka data dari populasi yang mempunyai varians tidak sama/tidak homogen.
- b. Nilai signifikansi $> 0,05$ maka data dari populasi yang mempunyai varians sama/ homogen.
- c. Uji Normalitas

4. Uji T-test Sampel Bebas (*Independen*)

Pada uji t sampel bebas adalah kelompok sampel yang mendapatkan perlakuan yang berbeda sedangkan pada uji t kelompok sampel berhubungan dikenakan perlakuan yang sama. Jelasnya pada uji t sampel bebas terdiri dari dua kelompok sampel yang berbeda tetapi mendapatkan perlakuan yang sama. Tujuan *Independent Sample t-test* ini adalah membandingkan rata-rata

⁸¹ V. Wiratna Sujarweni, *SPSS untuk Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), hal. 55

⁸² Sofyan Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 167

⁸³ Tulus Winarsunu, *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, (Malang: UMM Press, 2006), hal. 99

dua grup yang tidak berhubungan satu dengan yang lain, apakah kedua grup tersebut mempunyai rata-rata yang sama ataukah tidak secara signifikan.

Sampel independen diberlakukan untuk penelitian-penelitian survei, misalnya penelitian yang bermaksud memkomparasikan antara dua kelompok sampel antara nilai tes calon pegawai mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta (PTS) pada jurusan yang sama. Bentuk data yang digunakan sama yaitu data berskala interval maupun rasio.

Hasil pengujian rata-rata dari nilai masing-masing variabel akan digeneralisasikan pada populasi penelitian, artinya apakah rata-rata dari sampel penelitian dapat dipakai sebagai pedoman atau memberikan gambaran pada populasi secara umum.⁸⁴

Asumsi yang digunakan pada pengujian ini:

- a. Data bertipe kuantitatif/numerik, baik itu interval atau rasio.
- b. Data berdistribusi normal.⁸⁵

Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima.
- b. Jika probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak.⁸⁶

Jika probabilitas padat t-test menunjukkan nilai lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara kedua

⁸⁴ Santosa, *Statistika Hospitalitas*, (Yogyakarta: CV Budi Utami, 2012), hal. 95

⁸⁵ Singgih Santoso, *Statistik Parametrik Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010) Hal. 88

⁸⁶ *Ibid.*, Hal. 91

sampel/grup. Tetapi, jika nilai probabilitas t-test menunjukkan lebih kecil dari 0,05, maka terdapat perbedaan antara kedua sampel/grup.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan syariah dan perbankan konvensional yang terdaftar di Bank Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangannya periode 2015-2017. Berikut ini adalah daftar perbankan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Tabel 4.1 Nama-nama Perbankan

No	Nama Bank	Jenis Industri
1	Bank Syariah Mandiri	Bank Syariah
2	Bank Muamalat	Bank Syariah
3	Bank Rakyat Indonesia Syariah	Bank Syariah
4	Bank Bumi Artha	Bank Konvensional
5	Bank Maspion Indonesia	Bank Konvensional
6	Bank Mayapada	Bank Konvensional

1. Profil Singkat Bank Syariah Mandiri

PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999. PT Bank Syariah Mandiri hadir dan tampil dengan harmonisasi idealisme usaha dengan nilai-nilai spiritual.

Bank Syariah Mandiri tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan keduanya, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmonisasi idealisme usaha dan nilai-nilai spiritual inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. Per Desember 2017 Bank Syariah Mandiri memiliki 737 kantor layanan di seluruh Indonesia, dengan akses lebih dari 196.000 jaringan

ATM. Alamat Kantor Pusat di Wisma Mandiri I Jl. MH. Thamrin No. 5
Jakarta 10340 – Indonesia.

Kepemilikan Saham:

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk: 497.804.387 lembar saham (99,9999998%)

PT Mandiri Sekuritas : 1 lembar saham (0,0000002%).

Otoritas Pengawas Bank:

Otoritas Jasa Keuangan

Gedung Sumitro Djojohadikusumo

Jalan Lapangan Banteng Timur No. 2-4

Jakarta 10710 Indonesia

Telp (62-21) 3858001 Faks (62-21) 3857917 www.ojk.go.id⁸⁷

2. Profil Singkat Bank Muamalat

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk (“Bank Muamalat Indonesia”) memulai perjalanan bisnisnya sebagai Bank Syariah pertama di Indonesia pada 1 November 1991 atau 24 Rabi’us Tsani 1412 H. Pendirian Bank Muamalat Indonesia digagas oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia. Sejak resmi beroperasi pada 1 Mei 1992 atau 27 Syawal 1412 H, Bank Muamalat Indonesia terus berinovasi dan mengeluarkan produk-produk keuangan syariah seperti Asuransi Syariah (Asuransi Takaful), Dana Pensiun Lembaga Keuangan Muamalat (DPLK Muamalat) dan multifinance syariah (*Al-Ijarah*

⁸⁷ www.syariahmandiri.co.id, diakses pada Rabu, 16 Januari 2019 pukul 20.02 WIB.

Indonesia Finance) yang seluruhnya menjadi terobosan di Indonesia. Selain itu produk Bank yaitu *Shar-e* yang diluncurkan pada tahun 2004 juga merupakan tabungan instan pertama di Indonesia. Produk *Shar-e Gold Debit Visa* yang diluncurkan pada tahun 2011 tersebut mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai Kartu Debit Syariah dengan teknologi chip pertama di Indonesia serta layanan *e-channel* seperti *internet banking*, *mobile banking*, ATM, dan *cash management*. Seluruh produk-produk tersebut menjadi pionir produk syariah di Indonesia dan menjadi tonggak sejarah penting di industri perbankan syariah.

Pada 27 Oktober 1994, Bank Muamalat Indonesia mendapatkan izin sebagai Bank Devisa dan terdaftar sebagai perusahaan publik yang tidak listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 2003, Bank dengan percaya diri melakukan Penawaran Umum Terbatas (PUT) dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) sebanyak 5 (lima) kali dan merupakan lembaga perbankan pertama di Indonesia yang mengeluarkan Sukuk Subordinasi *Mudharabah*. Aksi korporasi tersebut semakin menegaskan posisi Bank Muamalat Indonesia di peta industri perbankan Indonesia.

Seiring kapasitas Bank yang semakin diakui, Bank semakin melebarkan sayap dengan terus menambah jaringan kantor cabangnya di seluruh Indonesia. Pada tahun 2009, Bank mendapatkan izin untuk membuka kantor cabang di Kuala Lumpur, Malaysia dan menjadi bank pertama di Indonesia serta satu-satunya yang mewujudkan ekspansi bisnis di

Malaysia. Hingga saat ini, Bank telah memiliki 325 kantor layanan termasuk 1 (satu) kantor cabang di Malaysia. Operasional Bank juga didukung oleh jaringan layanan yang luas berupa 710 unit ATM Muamalat, 120.000 jaringan ATM Bersama dan ATM Prima, serta lebih dari 11.000 jaringan ATM di Malaysia melalui Malaysia Electronic Payment (MEPS).

Sejak tahun 2015, Bank Muamalat Indonesia bermetamorfosa untuk menjadi entitas yang semakin baik dan meraih pertumbuhan jangka panjang. Dengan strategi bisnis yang terarah Bank Muamalat Indonesia akan terus melaju mewujudkan visi menjadi “*The Best Islamic Bank and Top 10 Bank in Indonesia with Strong Regional Presence*”.⁸⁸

3. Profil Singkat Bank Rakyat Indonesia Syariah

Berawal dari PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk terhadap Bank Jasa Artha pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya 0.10/67/KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT. Bank BRI Syariah Tbk secara resmi beroperasi. Kemudian PT Bank BRI Syariah merubah kegiatan usaha yang semula beroperasi secara konvensional, kemudian diubah menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip Syariah Islam.

Dua tahun lebih PT Bank BRI Syariah Tbk hadir mempersembahkan sebuah bank ritel modern terkemuka dengan layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih

⁸⁸ www.bankmuamalat.co.id, diakses pada Rabu, 16 Januari 2019 pukul 20.08 WIB.

bermakna. Melayani nasabah dengan pelayanan prima (*service excellence*) dan menawarkan beragam produk yang sesuai harapan nasabah dengan prinsip syariah.

Kehadiran PT Bank BRI syariah Tbk di tengah-tengah industri perbankan nasional dipertegas oleh makna pendar cahaya yang mengikuti logo perusahaan. Logo ini menggambarkan keinginan dan tuntutan masyarakat terhadap sebuah bank modern sekelas PT Bank BRI Syariah Tbk yang mampu melayani masyarakat dalam kehidupan modern. Kombinasi warna yang digunakan merupakan turunan dari warna biru dan putih sebagai benang merah dengan brand PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

Aktivitas PT Bank BRI Syariah Tbk semakin kokoh setelah pada 19 Desember 2008 ditandatangani akta pemisahan Unit Usaha Syariah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk untuk melebur ke dalam PT Bank BRI syariah Tbk (proses *spin off*) yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009. Penandatanganan dilakukan oleh Bapak Sofyan Basir selaku Direktur Utama PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan Bapak Ventje Rahardjo selaku Direktur Utama PT Bank BRI Syariah Tbk.

Saat ini PT Bank BRI Syariah Tbk menjadi bank syariah ketiga terbesar berdasarkan aset. PT Bank BRI syariah Tbk tumbuh dengan pesat baik dari sisi aset, jumlah pembiayaan dan perolehan dana pihak ketiga. Dengan berfokus pada segmen menengah bawah, PT Bank BRI syariah Tbk menargetkan menjadi bank ritel modern terkemuka dengan berbagai ragam produk dan layanan perbankan.

Sesuai dengan visinya, saat ini PT Bank BRI Syariah Tbk merintis sinergi dengan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dengan memanfaatkan jaringan kerja PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk sebagai Kantor Layanan Syariah dalam mengembangkan bisnis yang berfokus kepada kegiatan penghimpunan dana masyarakat dan kegiatan konsumen berdasarkan prinsip Syariah.⁸⁹

4. Profil Singkat Bank Bumi Artha

Bank Bumi Arta yang semula bernama Bank Bumi Arta Indonesia didirikan di Jakarta pada tanggal 3 Maret 1967 dengan Kantor Pusat Operasional di Jalan Tiang Bendera III No. 24, Jakarta Barat.

Pada tanggal 18 September 1976, Bank Bumi Arta mendapat izin dari Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk menggabungkan usahanya dengan Bank Duta Nusantara. Penggabungan usaha tersebut bertujuan untuk memperkuat struktur permodalan, manajemen Bank, dan memperluas jaringan operasional Bank. Delapan kantor cabang Bank Duta Nusantara di Jakarta, Bandung, Semarang, Surakarta, Surabaya, Yogyakarta dan Magelang menjadi kantor cabang Bank Bumi Arta. Kantor cabang Yogyakarta dan Magelang kemudian dipindahkan ke Medan dan Bandar Lampung hingga saat ini.

Selanjutnya Seiring dengan Kebijaksanaan Pemerintah melalui Paket Oktober (PAKTO) 1988 di mana perbankan diberikan peluang yang lebih besar untuk mengembangkan usahanya, dan berkat persiapan yang cukup

⁸⁹ www.brisyariah.co.id, diakses pada Rabu, 16 Januari 2019 pukul 20.13WIB.

lama dan terarah dari pengelola Bank, maka pada tanggal 20 Agustus 1991 dengan persetujuan dari Bank Indonesia, Bank Bumi Arta ditingkatkan statusnya menjadi Bank Devisa.

Bank Bumi Arta mulai melayani sendiri transaksi valuta di Kantor Pusat Operasional Jalan Roa Malaka Selatan sejak tanggal 2 Desember 1991 dan hingga saat ini jaringan bank koresponden internasional Bank Bumi Arta mencakup sekitar 130 bank di berbagai benua di seluruh dunia.

Pada tanggal 10 Juni 1992, Kantor Pusat Operasional Bank Bumi Arta dipindahkan dari Jalan Roa Malaka Selatan No. 12-14, Jakarta Barat ke Jalan Wahid Hasyim No. 234, Jakarta Pusat. Untuk memudahkan pengenalan masyarakat terhadap Bank kami, maka pada tanggal 14 September 1992 dengan izin dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia nama Bank Bumi Arta Indonesia diganti menjadi Bank Bumi Arta.

Untuk memperkuat struktur permodalan, operasional Bank, dan pengelolaan Bank yang lebih profesional dan transparan, berprinsip pada *Good Corporate Governance* dan *Risk Management*, maka pada tanggal 1 Juni 2006 Bank Bumi Arta melaksanakan Penawaran Umum Perdana (IPO/Initial Public Offering) dengan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta sebanyak 210.000.000 saham atau sebesar 9,10% dari saham yang ditempatkan, sehingga sejak saat itu Bank Bumi Arta menjadi Perseroan Terbuka.⁹⁰

⁹⁰ www.bankbba.co.id, diakses pada Rabu, 16 Januari 2019 pukul 20.20 WIB.

5. Profil Singkat Bank Maspion Indonesia

PT Bank Maspion Indonesia Tbk (Untuk Selanjutnya Disebut Bank Maspion), didirikan berdasarkan Akta No. 68 tanggal 6 November 1989 *juncto* Akta Perubahan No. 49 tanggal 5 Desember 1989, keduanya dibuat di hadapan Soetjipto, S.H., Notaris di Surabaya. Setelah memperoleh ijin dari Menteri Keuangan Republik Indonesia pada tanggal 30 Juli 1990, Bank Maspion mulai beroperasi secara komersial sebagai bank umum pada 31 Agustus 1990 dan pada 28 Juli 1995 Bank Maspion menyanggah status sebagai Bank Devisa.

Berdasarkan keputusan RUPSLB tanggal 2 April 2013, Bank Maspion mengubah status perusahaan menjadi perusahaan publik (terbuka) dan menawarkan 770.000.000 saham biasa kepada masyarakat dengan nilai nominal Rp. 100,- per lembar sahamnya, yang dicatatkan di Bursa Efek Indonesia tanggal 11 Juli 2013.

Pada tahun 2016, Bank Maspion melaksanakan Penawaran Umum Terbatas I (“PUT I”) Dalam Rangka Penambahan Modal Dengan Memberikan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu. Dana yang diperoleh dari PUT I sebesar Rp. 201.437 juta menjadikan Ekuitas Bank pada akhir Desember 2016 mencapai lebih dari Rp 1 triliun dan Bank berada dalam kategori BUKU 2.

Pada tahun 2017, di tengah pertumbuhan ekonomi yang masih terbatas dan kondisi eksternal yang masih penuh tantangan, Bank Maspion dapat mencapai kinerja yang baik. Pencapaian tersebut dikarenakan Bank

senantiasa mencermati perkembangan makroekonomi serta melakukan penyesuaian strategi bisnis secara cepat dan tepat dalam mencapai rencana kerja Bank.

Dalam mencapai kinerja, pada akhir Desember 2017 Bank Maspion didukung oleh 708 karyawan dan memiliki 49 jaringan kantor yang terdiri dari 1 Kantor Pusat, 10 Kantor Cabang, 28 Kantor Cabang Pembantu, 8 Kantor Kas serta 2 Kantor Fungsional yang tersebar di Surabaya, Jakarta, Semarang, Denpasar, Medan, Bandung, Makassar, Solo, Malang, Purwokerto dan Palembang. Guna mewujudkan komitmen dalam menawarkan solusi perbankan yang mampu memenuhi kebutuhan nasabah, maka Bank Maspion memiliki delivery channel berupa 6 Kas Mobil, 6 CDM dan 58 ATM dengan akses ke lebih dari 110.000 ATM dan 450.000 EDC di jaringan Prima serta *electronic channel* yaitu Maspion Electronic Banking yang terdiri dari *Internet Banking* dan *Mobile Banking* serta *Maspion Virtual Account*.⁹¹

6. Profil Singkat Bank Mayapada

PT. Bank Mayapada International, Tbk dibentuk pada 7 September 1989 di Jakarta, disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia pada 10 Januari 1990, kemudian mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 16 Maret 1990. Sejak 23 Maret 1990 Perusahaan resmi menjadi bank umum, yang diikuti perolehan ijin dari Bank Indonesia sebagai bank devisa pada tahun 1993. Pada tahun 1995 Bank berubah nama menjadi PT. Bank

⁹¹ www.bankmaspion.co.id, diakses pada Rabu, 16 Januari 2019 pukul 20.25 WIB.

Mayapada Internasional, Tbk, setelah itu tahun 1997 mengambil inisiatif untuk *go public* dan hingga sekarang dikenal dengan nama PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk.

Akte Pendirian Perusahaan :

- a. Akta Notaris No.196 tanggal 7 September 1989, Notaris Edison Jingga, SH, pengganti dari Notaris Misahardi Wilamarta, SH, di Jakarta.
- b. Pengesahan Menteri Kehakiman Republik Indonesia, Surat Keputusan No.C2-25.HT.01.01.Th.90 tanggal 10 Januari 1990.
- c. Berita Negara Republik Indonesia No.37 tanggal 10 Mei 1994, Tambahan No.2469/1994 (Akta Pendirian).⁹²

B. ANALISIS DATA

1. Analisis Rasio Keuangan Model Altman Z-Score

a. Nilai Z-score Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional

Model Altman Z-Score mengidentifikasi empat rasio yang digunakan dalam formulanya:

$X1 = \text{Working Capital to Total Assets}$ (modal kerja terhadap total aktiva)

$X2 = \text{Retained Earning to Total Assets}$ (laba yang ditahan terhadap total aktia)

$X3 = \text{EBIT to Total Assets}$ (Laba operasional terhadap total aktiva)

$X4 = \text{Book Value of Equity to total Liabilities}$ (Nilai buku ekuitas terhadap total aktiva)

⁹² www.bankmayapada.com, diakses pada Rabu, 16 Januari 2019 pukul 20.40WIB.

Pola model prediksi dari rasio Altman Z-Score adalah sebagai berikut:

$$Z = 6.56 (X1) + 3.26(X2) + 6.72 (X3) + 1.05 (X4)$$

Untuk mengetahui bank mana yang mempunyai tingkat risiko tinggi atau rendah dapat dinilai dari nilai Z-Score:

- 1) Z-Score ≥ 2.6 dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat atau aman.
- 2) $1.1 < \text{Z-Score} < 2.6$ dikategorikan di daerah *Gray Area* (abu-abu).
- 3) Z-Score < 1.1 dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko tinggi.

Dari persamaan diatas peneliti telah menganalisis 3 sampel perbankan syariah dan 3 perbankan konvensional yang tidak memiliki unit usaha syariah. Perhitungan Z-Score menggunakan empat rasio keuangan yang penulis dapatkan sesuai urutan yang telah tersedia pada laporan keuangan perbankan. Maka berikut hasil Z-Score untuk perbankan syariah:

**Tabel 4.2 Hasil Altman Z-Score Bank Syariah Mandiri
(Dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Hasil Model Altman Z-Score				Rata-rata Z-Score
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	
2015	9,60	4,98	4,99	5,29	6,22
2016	4,88	4,97	4,98	5,00	4,96
2017	4,96	4,97	4,96	5,00	4,97
Jumlah Rata-rata Nilai Z-Score Bank Syariah Mandiri					5,38

Sumber: Laporan Keuangan, data diolah 2018 oleh penulis

Tabel diatas menunjukkan proses perhitungan untuk memperoleh nilai Z-score Bank Syariah Mandiri dengan menggunakan Formula Rumus Analisis Altman Z-score. Pada tahun 2015 nilai rata-rata Z-score 6,22, pada tahun 2016 nilai rata-rata Z-score 4,96, dan pada tahun 2016 nilai rata-rata Z-score 4,97. Jadi nilai rata-rata Z-score Bank Syariah Mandiri pada tahun 2015-2017 adalah 5,38.

Berdasarkan tabel diatas ditemukan bahwa keseluruhan sampel Bank Syariah Mandiri berada dalam posisi sehat, karena berdasarkan rentang pengambilan sampel penelitian, Bank Syariah Mandiri tahun 2015 hingga 2017 tidak ada yang diklasifikasikan sebagai bank abu-abu bahkan bangkrut. Hal ini terbukti dari hasil Z-score yang didapatkan setiap tahun rata-rata diatas angka empat yang berarti Bank Syariah Mandiri secara keseluruhan dari tahun 2015 sampai 2017 berhasil mempertahankan kinerja keuangan perusahaannya.

**Tabel 4.3 Hasil Altman Z-Score Bank Muamalat
(Dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Hasil Model Altman Z-Score				Rata-rata Z-Score
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	
2015	9,91	4,94	5,32	5,04	6,30
2016	5,16	5,11	5,21	5,18	5,17
2017	4,75	4,90	4,66	4,48	4,69
Jumlah Rata-rata Nilai Z-Score Bank Muamalat					5,39

Sumber: Laporan Keuangan, data diolah 2018 oleh penulis

Tabel diatas menunjukkan proses perhitungan untuk memperoleh nilai Z-score Bank Muamalat dengan menggunakan Formula Rumus Analisis Altman Z-score. Pada tahun 2015 nilai rata-rata Z-score 6,30, pada tahun 2016 nilai rata-rata Z-score 5,17, dan pada tahun 2016 nilai rata-rata Z-score 4,69. Jadi nilai rata-rata Z-score Bank Muamalat pada tahun 2015-2017 adalah 5,39.

Berdasarkan tabel diatas ditemukan bahwa keseluruhan sampel Bank Muamalat berada dalam posisi sehat, karena berdasarkan rentang pengambilan sampel penelitian, Bank Muamalat tahun 2015 hingga 2017 tidak ada yang diklasifikasikan sebagai bank abu-abu bahkan bangkrut. Hal ini terbukti dari hasil Z-score yang didapatkan setiap tahun rata-rata diatas angka empat yang berarti Bank Muamalat secara keseluruhan dari tahun 2015 sampai 2017 berhasil mempertahankan kinerja keuangan perusahaannya.

**Tabel 4.4 Hasil Altman Z-Score Bank Rakyat Indonesia Syariah
(Dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Hasil Model Altman Z-Score				Rata-rata Z-Score
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	
2015	8,63	5,91	5,32	5,32	6,29
2016	5,27	5,26	5,36	5,64	5,38
2017	5,46	5,64	5,32	5,24	5,41
Jumlah Rata-rata Nilai Bank Rakyat Indonesia Syariah					5,70

Sumber: Laporan Keuangan, data diolah 2018 oleh penulis

Tabel diatas menunjukkan proses perhitungan untuk memperoleh nilai Z-score Bank Rakyat Indonesia Syariah dengan menggunakan Formula Rumus Analisis Altman Z-score. Pada tahun 2015 nilai rata-rata Z-score 6,29, pada tahun 2016 nilai rata-rata Z-score 5,38, dan pada tahun 2016 nilai rata-rata Z-score 5,41. Jadi nilai rata-rata Z-score Bank Rakyat Indonesia Syariah pada tahun 2015-2017 adalah 5,70.

Berdasarkan tabel diatas ditemukan bahwa keseluruhan sampel Bank Rakyat Indonesia Syariah berada dalam posisi sehat, karena berdasarkan rentang pengambilan sampel penelitian, Bank Rakyat Indonesia Syariah tahun 2015 hingga 2017 tidak ada yang diklasifikasikan sebagai bank abu-abu bahkan bangkrut. Hal ini terbukti dari hasil Z-score yang didapatkan setiap tahun rata-rata diatas angka empat yang berarti Bank Rakyat Indonesia Syariah secara keseluruhan dari tahun 2015 sampai 2017 berhasil mempertahankan kinerja keuangan perusahaannya.

**Tabel 4.5 Hasil Altman Z-Score Bank Bumi Artha
(Dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Hasil Model Altman Z-Score				Rata-rata Z-Score
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	
2015	4,99	4,97	5,17	5,11	5,06
2016	5,09	5,05	5,14	5,19	5,12
2017	5,09	5,09	5,20	4,95	5,08
Jumlah Rata-rata Nilai Z-Score Bank Bumi Artha					5,09

Sumber: Laporan Keuangan, data diolah 2018 oleh penulis

Tabel diatas menunjukkan proses perhitungan untuk memperoleh nilai Z-score Bank Bumi Artha dengan menggunakan Formula Rumus

Analisis Altman Z-score. Pada tahun 2015 nilai rata-rata Z-score 5,06, pada tahun 2016 nilai rata-rata Z-score 5,12, dan pada tahun 2016 nilai rata-rata Z-score 5,08. Jadi nilai rata-rata Z-score Bank Bumi Artha pada tahun 2015-2017 adalah 5,09.

Berdasarkan tabel diatas ditemukan bahwa keseluruhan sampel Bank Bumi Artha berada dalam posisi sehat, karena berdasarkan rentang pengambilan sampel penelitian, Bank Bumi Artha tahun 2015 hingga 2017 tidak ada yang diklasifikasikan sebagai bank abu-abu bahkan bangkrut. Hal ini terbukti dari hasil Z-score yang didapatkan setiap tahun rata-rata diatas angka empat yang berarti Bank Bumi Artha secara keseluruhan dari tahun 2015 sampai 2017 berhasil mempertahankan kinerja keuangan perusahaannya.

**Tabel 4.6 Hasil Altman Z-Score Bank Maspion Indonesia
(Dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Hasil Model Altman Z-Score				Rata-rata Z-Score
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	
2015	5,90	5,21	5,17	5,14	5,35
2016	5,21	5,19	5,28	5,53	5,30
2017	5,55	5,39	4,78	5,42	5,28
Jumlah Rata-rata Nilai Z-Score Bank Maspion Indonesia					5,31

Sumber: Laporan Keuangan, data diolah 2018 oleh penulis

Tabel diatas menunjukkan proses perhitungan untuk memperoleh nilai Z-score Bank Maspion Indonesia dengan menggunakan Formula Rumus Analisis Altman Z-score. Pada tahun 2015 nilai rata-rata Z-score 5,35, pada tahun 2016 nilai rata-rata Z-score 5,30, dan pada tahun 2016 nilai

rata-rata Z-score 5,28. Jadi nilai rata-rata Z-score Bank Maspion Indonesia pada tahun 2015-2017 adalah 5,31.

Berdasarkan tabel diatas ditemukan bahwa keseluruhan sampel Bank Maspion Indonesia berada dalam posisi sehat, karena berdasarkan rentang pengambilan sampel penelitian, Bank Maspion Indonesia tahun 2015 hingga 2017 tidak ada yang diklasifikasikan sebagai bank abu-abu bahkan bangkrut. Hal ini terbukti dari hasil Z-score yang didapatkan setiap tahun rata-rata diatas angka empat yang berarti Bank Maspion Indonesia secara keseluruhan dari tahun 2015 sampai 2017 berhasil mempertahankan kinerja keuangan perusahaannya.

**Tabel 4.7 Hasil Altman Z-Score Bank Mayapada
(Dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Hasil Model Altman Z-Score				Rata-rata Z-Score
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	
2015	4,99	4,99	5,00	5,32	5,07
2016	4,96	5,10	5,20	5,41	5,17
2017	5,09	5,12	5,25	5,37	5,21
Jumlah Rata-rata Nilai Z-Score Bank Mayapada					5,15

Sumber: Laporan Keuangan, data diolah 2018 oleh penulis

Tabel diatas menunjukkan proses perhitungan untuk memperoleh nilai Z-score Bank Mayapada dengan menggunakan Formula Rumus Analisis Altman Z-score. Pada tahun 2015 nilai rata-rata Z-score 5,07, pada tahun 2016 nilai rata-rata Z-score 5,17, dan pada tahun 2016 nilai rata-rata

Z-score 5,21. Jadi nilai rata-rata Z-score Bank Mayapada pada tahun 2015-2017 adalah 5,15.

Berdasarkan tabel diatas ditemukan bahwa keseluruhan sampel Bank Mayapada berada dalam posisi sehat, karena berdasarkan rentang pengambilan sampel penelitian, Bank Mayapada tahun 2015 hingga 2017 tidak ada yang diklasifikasikan sebagai bank abu-abu bahkan bangkrut. Hal ini terbukti dari hasil Z-score yang didapatkan setiap tahun rata-rata diatas angka empat yang berarti Bank Mayapada secara keseluruhan dari tahun 2015 sampai 2017 berhasil mempertahankan kinerja keuangan perusahaannya.

b. Perbandingan Tingkat Risiko Kebangkrutan Antara Bank Syariah dan Bank Konvensional

Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan tingkat risiko kebangkrutan antara Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional sebelum melakukan perbandingan tingkat risiko kebangkrutan pada Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional, nilai Z-score masing-masing bank harus diperoleh terlebih dahulu untuk mengetahui nilai rata-rata tingkat risiko kebangkrutan Bank tersebut seperti yang telah dilakukan pada perhitungan sebelumnya. Adapun perbandingan tingkat risiko kebangkrutan pada Bank Syariah dan Bank Konvensional yang terdapat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.8 Tingkat Risiko Kebangkrutan
Bank Syariah dan Bank Konvensional**

No	Bank Syariah	Nilai Z-score	Risiko	Bank Konvensional	Nilai Z-score	Risiko
1.	Bank Syariah Mandiri	5,38	Sehat	Bank Bumi Artha	5,09	Sehat
2.	Bank Muamalat	5,39	Sehat	Bank Maspion Indonesia	5,31	Sehat
3.	Bank Rakyat Indonesia Syariah	5,70	Sehat	Bank Mayapada	5,15	Sehat
	Rata-rata Nilai Z-score	5,49	Sehat	Rata-rata Nilai Z-score	5,18	Sehat

Sumber: Laporan Keuangan, data diolah 2018 oleh penulis

Dari hasil perhitungan menggunakan Altman Z-score dapat diketahui bahwa Bank Syariah dan Bank Konvensional selama periode 2015 hingga 2017 berada dalam keadaan aman, karena berhasil memperoleh nilai rata-rata Z-score diatas angka lima. Namun dari rata-rata Z-score tersebut terlihat bahwa Bank Syariah lebih stabil dibandingkan Bank Konvensional karena nilai rata-rata Bank Syariah 5,49 lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata Z-score Bank Konvensional yaitu 5,18. Setelah diperoleh rasio keuangan tersebut selanjutnya melakukan uji normalitas dan uji homogenitas data.

2. Uji Normalitas Data

Tujuan dilakukannya uji normalitas terhadap rangkaian data adalah untuk mengetahui apakah data yang didapat berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan analisis *kolmogorov-smirnov* dengan tingkat signifikansi 5%, data dikatakan berdistribusi normal jika angka probabilitasnya lebih dari 0,05 dan sebaliknya. Berdasarkan hasil

uji *Kolmogorov-Smirnov*, menunjukkan bahwa untuk populasi Perbankan Syariah dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* $3.382 > 0.05$ yang berarti data berdistribusi normal. Begitu juga untuk populasi Perbankan Konvensional dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* $0.238 > 0.05$ yang berarti data berdistribusi normal.

Tabel 4.9 Hasil Uji Normatilas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Bank_Syariah	Bank_Konvensional
N		36	36
Normal Parameters ^a	Mean	5.4892	5.1836
	Std. Deviation	1.23183	.20833
Most Extreme Differences	Absolute	.347	.172
	Positive	.347	.172
	Negative	-.227	-.103
Kolmogorov-Smirnov Z		2.084	1.031
Asymp. Sig. (2-tailed)		3.382	.238
a. Test distribution is Normal.			

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Jadi, karena data Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional berdistribusi normal maka dapat melakukan pengujian selanjutnya.

3. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dilakukan menggunakan uji *Levene* dengan kriteria nilai probabilitas lebih besar dari *level of significant* ($\alpha=5\%$), maka data Bank Syariah dan Bank Konvensional dinyatakan Homogen. Perolehannya sebagai berikut:

Tabel 4.10 Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances			
Z_SCORE			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
9.981	1	70	.112

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil uji homogenitas diatas menunjukkan bahwa *levene statistic* dengan sig. 0.112 > 0.05 maka nilai masing-masing antara Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional berasal dari varian yang sama/homogen.

4. Uji T-test Sampel Bebas (*Independen*)

Jika data dalam penelitian berdistribusi normal maka pengujian hipotesis diuji dengan *Independent Sample t-test*. Jika probabilitas padat t-test menunjukkan nilai lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara kedua sampel/grup. Tetapi, jika nilai probabilitas t-test menunjukkan lebih kecil dari 0,05, maka terdapat perbedaan antara kedua sampel/grup. Perolehannya sebagai berikut:

Tabel 4.11 Hasil Uji T-test Sampel Bebas (*Independen*)

T_{hitung}	1,677
Sig (2-tailed)	0,047
Mean Bank Syariah	5,4892
Mean Bank Konvensional	5,1836

Sumber: Hasil Olah Data Uji T-test Sampel Bebas- Lampiran

Berdasarkan hasil olahan data diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,677 dibandingkan dengan t_{tabel} 1,666, dari hasil tersebut menunjukkan bahwa $1.677 > 1.666$, maka terdapat perbedaan yang bermakna. Sedangkan dilihat dari nilai Sig (2-tailed) atau p value, pada tabel diatas nilai Sig. (2-tailed)

sebesar 0,047 di mana $0,047 < 0,05$. Karena $0,047 < 0,05$ maka perbedaan bermakna secara statistik atau signifikan pada probabilitas 0,05.

Besarnya perbedaan rerata atau mean kedua kelompok ditunjukkan pada kolom diatas, nilai mean menunjukkan hasil yang positif dan pada kelompok pertama memiliki Mean lebih tinggi dari pada kelompok kedua. Hal ini dibuktikan dengan nilai yang diperoleh pada kelompok pertama yaitu Bank Syariah menunjukkan nilai yang lebih tinggi 5,4892 dibandingkan yang diperoleh pada kelompok kedua yaitu Bank Konvensional menunjukkan nilai yang lebih rendah 5,1836.

Berdasarkan perbandingan antara nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} , nilai Sig (*2-tailed*) atau p value dan mean kedua kelompok menunjukkan perbedaan yang bermakna antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional.

Bank Rakyat Indonesia Syariah	Nilai Z-Score	8,63	5,91	5,32	5,32	5,27	5,26	5,36	5,64	5,46	5,64	5,32	5,24
	Nilai Rata-rata Tahun	6,29				5,38				5,41			
	Nilai Rata-rata	5,70											

Sumber: Laporan Keuangan, data diolah 2019 oleh penulis

Berdasarkan hasil dari analisis rasio keuangan Model Altman Z-Score, untuk Bank Syariah ada 3 Bank yang digunakan sebagai sampel penelitian untuk mengetahui tingkat risiko kebangkrutan pada Bank Syariah periode 2015 sampai dengan 2017 yaitu:

1. Bank Syariah Mandiri Tahun 2015 memperoleh Nilai rata-rata Z-Score 6,22, berarti Bank Syariah Mandiri berada dalam area Sangat Sehat, tahun 2016 memperoleh Nilai rata-rata Z-Score 4,96, berarti Bank Syariah Mandiri berada dalam area Sangat Sehat. tahun 2017 memperoleh Nilai rata-rata Z-Score 4,97 berarti Bank Syariah Mandiri area Sangat Sehat. Maka, Bank Syariah Mandiri pada tahun 2015-2017 berada dalam area tidak bangkrut atau tingkat risiko rendah dan memperoleh rata-rata Nilai Z-Score lebih besar dari 2,6 ($Z\text{-Score} > 2,6$) sebesar **5,38**, berarti Bank Syariah Mandiri berada dalam area Sangat Sehat.
2. Bank Muamalat Tahun 2015 memperoleh Nilai rata-rata Z-Score 6,30, berarti Bank Muamalat berada dalam area Sangat Sehat, tahun 2016 memperoleh Nilai rata-rata Z-Score 5,17, berarti Bank Muamalat berada dalam area Sangat Sehat. tahun 2017 memperoleh Nilai rata-rata Z-Score 4,69 berarti Bank Muamalat area Sangat Sehat. Maka, Bank Muamalat pada tahun 2015-2017 berada dalam area tidak bangkrut atau tingkat risiko rendah dan memperoleh rata-rata Nilai Z-Score lebih besar dari 2,6 ($Z\text{-Score} > 2,6$) sebesar **5,39**, berarti Bank Muamalat berada dalam area Sangat Sehat.
3. Bank Rakyat Indonesia Syariah Tahun 2015 memperoleh Nilai rata-rata Z-Score 6,29, berarti Bank Rakyat Indonesia Syariah berada dalam area

Sangat Sehat, tahun 2016 memperoleh Nilai rata-rata Z-Score 5,38, berarti Bank Rakyat Indonesia Syariah berada dalam area Sangat Sehat. tahun 2017 memperoleh Nilai rata-rata Z-Score 5,41 berarti Bank Rakyat Indonesia Syariah area Sangat Sehat. Maka, Bank Rakyat Indonesia Syariah pada tahun 2015-2017 berada dalam area tidak bangkrut atau tingkat risiko rendah dan memperoleh rata-rata Nilai Z-Score lebih besar dari 2,6 ($Z\text{-Score} > 2,6$) sebesar **5,70**, berarti Bank Rakyat Indonesia Syariah berada dalam area Sangat Sehat.

Berdasarkan Nilai *Z-Score* masing-masing Bank Syariah periode 2015-2017 dengan menggunakan Analisis Altman *Z-Score* yang telah dilakukan untuk mengetahui tingkat risiko kebangkrutan menunjukkan hasil bahwa semua Bank syariah yang dijadikan sampel periode 2015-2017 termasuk dalam kriteria Nilai *Z-Score* lebih besar dari 2,6 ($Z\text{-Score} > 2,6$). Hasil Analisis Nilai rata-rata Altman *Z-Score* tahun 2010-2014 adalah 5,49, yang berarti Bank Syariah berada dalam area tidak bangkrut atau tingkat risiko rendah.

b. Penilaian Model Altman Z-Score pada Perbankan Konvensional

Tabel 4.13

Hasil Penilaian Model Altman Z-Score Pada Perbankan Konvensional

Nama Bank	Nilai Z-Score	Periode											
		2015				2016				2017			
		TW I	TW II	TW III	TW IV	TW I	TW II	TW III	TW IV	TW I	TW II	TW III	TW IV
Bank Bumi Artha	Nilai Z-Score	4,99	4,97	5,17	5,11	5,09	5,05	5,14	5,19	5,09	5,09	5,20	4,95
	Nilai Rata-rata Tahun	5,06				5,12				5,08			
	Nilai Rata-rata	5,09											
Bank Maspion Indonesia	Nilai Z-Score	5,90	5,21	5,17	5,14	5,21	5,19	5,28	5,53	5,55	5,39	4,78	5,42
	Nilai Rata-rata Tahun	5,35				5,30				5,28			
	Nilai Rata-rata	5,31											
Bank Mayapada	Nilai Z-Score	4,99	4,99	5,00	5,32	4,96	5,10	5,20	5,41	5,09	5,12	5,25	5,37

	Nilai Rata-rata Pertahun	5,07	5,17	5,21
	Nilai Rata-rata	5,15		

Sumber: Laporan Keuangan, data diolah 2019 oleh penulis

Berdasarkan hasil dari analisis rasio keuangan Model Altman Z-Score, untuk Pada Bank Konvensional ada 3 Bank yang digunakan sebagai sampel penelitian untuk mengetahui tingkat risiko kebangkrutan pada Bank Konvensional periode 2015 sampai dengan 2017 yaitu:

1. Bank Bumi Artha Tahun 2015 memperoleh Nilai rata-rata Z-Score 5,06, berarti Bank Bumi Artha berada dalam area Sangat Sehat, tahun 2016 memperoleh Nilai rata-rata Z-Score 5,12, berarti Bank Bumi Artha berada dalam area Sangat Sehat. tahun 2017 memperoleh Nilai rata-rata Z-Score 5,08 berarti Bank Bumi Artha area Sangat Sehat. Maka, Bank Bumi Artha pada tahun 2015-2017 berada dalam area tidak bangkrut atau tingkat risiko rendah dan memperoleh rata-rata Nilai Z-Score lebih besar dari 2,6 (Z-Score $> 2,6$) sebesar **5,09**, berarti Bank Bumi Artha berada dalam area Sangat Sehat.
2. Bank Maspion Indonesia Tahun 2015 memperoleh Nilai rata-rata Z-Score 5,35, berarti Bank Maspion Indonesia berada dalam area Sangat Sehat, tahun 2016 memperoleh Nilai rata-rata Z-Score 5,30, berarti Bank Maspion Indonesia berada dalam area Sangat Sehat. tahun 2017 memperoleh Nilai rata-rata Z-Score 5,28 berarti Bank Maspion Indonesia area Sangat Sehat. Maka, Bank Bumi Artha pada tahun 2015-2017 berada dalam area tidak bangkrut atau tingkat risiko rendah dan memperoleh rata-rata Nilai Z-Score lebih besar dari 2,6 (Z-Score $> 2,6$) sebesar **5,31**, berarti Bank Maspion Indonesia berada dalam area Sangat Sehat.

3. Bank Mayapada Tahun 2015 memperoleh Nilai rata-rata Z-Score 5,07, berarti Bank Mayapada berada dalam area Sangat Sehat, tahun 2016 memperoleh Nilai rata-rata Z-Score 5,17, berarti Bank Mayapada berada dalam area Sangat Sehat. tahun 2017 memperoleh Nilai rata-rata Z-Score 5,21 berarti Bank Mayapada area Sangat Sehat. Maka, Bank Mayapada pada tahun 2015-2017 berada dalam area tidak bangkrut atau tingkat risiko rendah dan memperoleh rata-rata Nilai Z-Score lebih besar dari 2,6 (Z-Score $> 2,6$) sebesar **5,18**, berarti Bank Mayapada berada dalam area Sangat Sehat.

Berdasarkan Nilai *Z-Score* masing-masing Bank Konvensional periode 2015-2017 dengan menggunakan Analisis Altman *Z-Score* yang telah dilakukan untuk mengetahui tingkat risiko kebangkrutan menunjukkan hasil bahwa semua Bank Konvensional yang dijadikan sampel periode 2015-2017 termasuk dalam kriteria Nilai *Z-Score* lebih besar dari 2,6 ($Z\text{-Score} > 2,6$). Hasil Analisis Nilai rata-rata Altman *Z-Score* tahun 2010-2014 adalah 5,18, yang berarti Bank Konvensional berada dalam area tidak bangkrut atau tingkat risiko rendah.

c. Analisis Perbandingan Nilai *Z-Score* Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional

Tujuan Penelitian ini adalah membandingkan tingkat risiko kebangkrutan Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional. Untuk lebih jelasnya, dapat kita lihat perbandingannya didalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.14
Analisis Deskriptif Nilai *Z-Score*

Nama Bank	Nilai Rata-Rata <i>Z-Score</i>			Prediksi Kebangkrutan		
	2015	2016	2017	2015	2016	2017
Bank Syariah						
Bank Syariah Mandiri	6,22	4,96	4,97	Sehat	Sehat	Sehat
Bank Muamalah	6,30	5,17	4,69	Sehat	Sehat	Sehat
BRI Syariah	6,29	5,38	5,41	Sehat	Sehat	Sehat
Mean	5,38	5,39	5,69			
Max	9,60	9,91	8,63			
Min	4,88	4,48	5,24			
Std.Deviation	1,33	1,45	0,95			

Bank Konvensional						
Bank Bumi Artha	5,06	5,12	5,08	Sehat	Sehat	Sehat
Bank Maspion Indonesia	5,35	5,30	5,28	Sehat	Sehat	Sehat
Bank Mayapada	5,07	5,17	5,21	Sehat	Sehat	Sehat
Mean	5,09	5,31	5,15			
Max	5,20	5,90	5,41			
Min	4,95	4,78	4,96			
Std.Deviation	5,09	5,31	5,15			

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Dari tabel diatas, menunjukkan bahwa deviasi standar tidak ada yang melebihi dua kali nilai *mean*, maka sebaran data dapat dikatakan baik.

Berdasarkan Nilai Z-Score masing-masing Bank periode 2015-2017 dengan menggunakan Analisis Altman Z-Score yang telah dilakukan untuk mengetahui tingkat risiko kebangkrutan pada Bank Syariah dan Bank Konvensional, ternyata pada Bank Syariah semua Bank yang dijadikan sampel pada periode 2015-2017 termasuk kriteria Nilai Z-Score lebih besar dari 2,6 ($Z\text{-Score} > 2,6$) yang berarti Bank berada dalam area tidak bangkrut atau tingkat risiko rendah. Serta pada Bank Konvensional semua Bank yang dijadikan sampel pada periode 2015-2017 termasuk kriteria Nilai Z-Score lebih besar dari 2,6 ($Z\text{-Score} > 2,6$) yang berarti Bank berada dalam area tidak bangkrut atau tingkat risiko rendah.

Berdasarkan Nilai Z-Score pada Bank Syariah Bank Konvensional yang diteliti dengan menggunakan Analisis Altman Z-Score untuk mengetahui tingkat risiko kebangkrutan suatu Bank, maka Nilai Z-Score keseluruhan Bank Syariah periode 2015-2017 adalah **5,49** dan Nilai Z-Score keseluruhan Bank Konvensional adalah **5,18**. Jadi, selama periode 2015-2017 antara Bank Syariah dan Bank Konvensional berada dalam kondisi sehat. Namun, pada Bank Syariah Nilai Z-Score lebih tinggi dibandingkan Bank Konvensional. Makin kecil Nilai Z-Score yang diperoleh maka tingkat risiko kebangkrutan makin tinggi berdasarkan Teknik Analisis Nilai Z-Score untuk mengetahui tingkat risiko kebangkrutan suatu Bank.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Perbankan di Indonesia semakin berkembang dan diakui eksistensinya, baik itu perbankan syariah dan perbankan konvensional. Beberapa tahun belakangan perbankan syariah tumbuh dengan persentase yang cukup besar dibandingkan perbankan konvensional untuk tetap bisa bertahan dalam menghadapi berbagai gejolak ekonomi yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Maka dari itu, diperlukan analisis rasio keuangan sebagai penilaian atas kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan model *Altman Z-Score* yang telah digunakan pakar ekonomi dunia untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan, sehingga perusahaan dapat mengambil langkah-langkah antisipatif mencegah kemungkinan krisis keuangan terjadi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan prediksi kebangkrutan perbankan syariah dan perbankan konvensional tahun 2015-2017. Dari hasil pengolahan rasio keuangan *Altman Z-Score* tersebut, peneliti melakukan analisis dengan uji normalitas data, uji Homogenitas dan Uji T-test sampel bebas (*independen*) dengan menggunakan *software program SPSS 16.0 for windows*. Adapun hasil pengolahan rasio keuangan *Altman Z-Score* dan pengolahan data adalah sebagai berikut.

A. Kondisi Perbankan Syariah dengan Menggunakan Analisis Model Altman

Z-Score

Kondisi perbankan syariah dengan menggunakan analisis model Altman Z-score periode 2015-2017 jika dilihat dari rasio keuangan model Altman Z-score adalah sebagai berikut:

1. *Working Capital to Total Asset*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

Dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *Working Capital to Total Asset* pada Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat, dan BRI Syariah diperoleh hasil yang baik karena Modal kerja bersih bernilai positif. sehingga perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

2. *Retained Earning to Total Assets*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan (mengukur profitabilitas perusahaan). Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan perusahaan

kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham.

Dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *Retained Earning to Total Assets* pada Bank Syariah Mandiri dan BRI Syariah diperoleh hasil yang lebih baik karena laba ditahan perusahaan tinggi jika dibandingkan dengan Bank Muamalat. Semakin tinggi laba ditahan perusahaan maka semakin banyak modal perusahaan untuk mengembangkan operasinya.

3. *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*

Rasio ini mengindikasikan kemampuan perusahaan menggunakan asetnya dalam menghasilkan laba operasional atau mengukur produktivitas aset sebenarnya.

Semakin besar rasio ini semakin baik kinerja perusahaan. Hal tersebut dikarenakan besar kecil rasio ini sangat dipengaruhi oleh laba operasional. Oleh karena itu semakin tinggi penjualan maka akan meningkatkan rasio EBIT to *total assets* perusahaan. Sebaliknya, apabila perusahaan mengalami kinerja buruk maka penjualan akan kecil. Kecilnya laba operasional berakibat pada kecilnya rasio EBIT to *total assets* dan memperbesar potensi perusahaan mengalami kebangkrutan.

Dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets* pada Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat, dan BRI Syariah diketahui perusahaan mengalami kinerja yang

baik karena laba operasional yang tinggi. tingginya laba operasional berakibat pada tingginya rasio EBIT to *total assets* dan memperkecil potensi perusahaan mengalami kebangkrutan.

4. *Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula nilai perusahaan di mata investor. Investor akan merasa tenang apabila dana mereka pada perusahaan bersangkutan dapat dijamin oleh internal perusahaan melalui modalnya sendiri (*equity*). Oleh karena itu, rasio ini sangat cocok masuk dalam penilaian kebangkrutan.

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa *Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* pada Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat, dan BRI Syariah menunjukkan nilai yang tinggi sehingga dapat mempengaruhi para investor untuk berinvestasi di bank tersebut.

Berdasarkan Nilai *Z-Score* masing-masing Bank Syariah periode 2015-2017 menggunakan Analisis Altman *Z-Score* dengan cara menghitung masing-masing rasio *Working Capital to Total Asset*, *Retained Earning to Total Assets*, *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*, dan *Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* kemudian dimasukkan dalam persamaan diskriminan yang telah dilakukan untuk mengetahui tingkat risiko kebangkrutan menunjukkan hasil bahwa semua Bank syariah yang dijadikan sampel periode 2015-2017 termasuk dalam kriteria tidak bangkrut atau tingkat risiko rendah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Nur'aini Ihsan dan Sharfina Putri Kartika yang berjudul *Potensi Kebangkrutan pada Sektor Perbankan Syariah untuk Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis*. Hasil Analisis Nilai rata-rata Altman Z-Score tahun 2010-2014 menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah berada pada keadaan yang *safe zone* (tidak bangkrut) selama tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.⁹³

Kebangkrutan merupakan risiko yang memiliki kaitan kuat dalam hubungannya mengenai ketidakpastian perusahaan dalam kemampuannya untuk melanjutkan kegiatan operasional apabila kondisi keuangannya terus mengalami penurunan yang tidak pasti.⁹⁴

Hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Kemudian, kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Kekuatan ini dapat menjadikan modal selanjutnya ke depan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen selama ini.⁹⁵

Analisis Kebangkrutan *Z-Score* adalah suatu alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio lalu kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan

⁹³ Dwi Nur'aini Ihsan dan Sharfina Putri Kartika, *Potensi Kebangkrutan pada Sektor Perbankan Syariah untuk Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis*, Jurnal Etikonomi Volume 14 No.2 Oktober 2015, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

⁹⁴ Muhammad Zaim Thohari, Nengah Sudjana, dan Zahroh, *Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Analisis Model Z-Score (Studi pada Subsektor Textile Mill Products yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)*..., Hal. 152

⁹⁵ Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan*..., hal. 60

diskriminan. *Z-Score* merupakan skor yang ditentukan dari hitungan standart yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. formula *Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah *Multivariate formula* yang digunakan untuk mengukur kesehatan *financial* dari sebuah perusahaan.⁹⁶

B. Kondisi Perbankan Konvensional dengan Menggunakan Analisis Model Altman Z-Score

kondisi perbankan konvensional dengan menggunakan analisis model Altman Z-score periode 2015-2017 jika dilihat dari rasio keuangan model Altman Z-score adalah sebagai berikut:

1. Working Capital to Total Asset

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

Dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *Working Capital to Total Asset* pada Bank Bumi Artha, Bank Maspion Indonesia, dan Bank Mayapada diperoleh hasil yang baik karena Modal kerja bersih bernilai

⁹⁶ Eka Oktarina, Skripsi: “*Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Metode Altman Z-Score pada PT. BRI Syariah*”..., hal. 16

positif. Sehingga perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

2. *Retained Earning to Total Assets*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan (mengukur profitabilitas perusahaan). Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan perusahaan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham. Semakin tinggi laba ditahan perusahaan maka semakin banyak modal perusahaan untuk mengembangkan operasinya.

Dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *Retained Earning to Total Assets* pada Bank Mayapada diperoleh hasil yang lebih baik karena laba ditahan perusahaan tinggi jika dibandingkan dengan Bank Bumi Artha dan Bank Maspion Indonesia. Semakin tinggi laba ditahan perusahaan maka semakin banyak modal perusahaan untuk mengembangkan operasinya.

3. *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*

Rasio ini mengindikasikan kemampuan perusahaan menggunakan asetnya dalam menghasilkan laba operasional atau mengukur produktivitas aset sebenarnya.

Semakin besar rasio ini semakin baik kinerja perusahaan. Hal tersebut dikarenakan besar kecil rasio ini sangat dipengaruhi oleh laba operasional. Oleh karena itu semakin tinggi penjualan maka akan meningkatkan rasio

EBIT to *total assets* perusahaan. Sebaliknya, apabila perusahaan mengalami kinerja buruk maka penjualan akan kecil. Kecilnya laba operasional berakibat pada kecilnya rasio EBIT to *total assets* dan memperbesar potensi perusahaan mengalami kebangkrutan.

Dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets* pada Bank Bumi Artha, Bank Maspion Indonesia, dan Bank Mayapada diketahui perusahaan mengalami kinerja yang baik karena laba operasional yang tinggi. tingginya laba operasional berakibat pada tingginya rasio EBIT to *total assets* dan memperkecil potensi perusahaan mengalami kebangkrutan.

4. *Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula nilai perusahaan di mata investor. Investor akan merasa tenang apabila dana mereka pada perusahaan bersangkutan dapat dijamin oleh internal perusahaan melalui modalnya sendiri (*equity*). Oleh karena itu, rasio ini sangat cocok masuk dalam penilaian kebangkrutan.

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa *Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* pada Bank Bumi Artha, Bank Maspion Indonesia, dan Bank Mayapada menunjukkan nilai yang tinggi sehingga dapat mempengaruhi para investor untuk berinvestasi di bank tersebut.

Berdasarkan Nilai *Z-Score* masing-masing Bank Konvensional periode 2015-2017 menggunakan Analisis Altman *Z-Score* dengan cara menghitung masing-masing rasio *Working Capital to Total Asset*, *Retained Earning to Total Assets*, *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*, dan *Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* kemudian dimasukkan dalam persamaan diskriminan yang telah dilakukan untuk mengetahui tingkat risiko kebangkrutan menunjukkan hasil bahwa semua Bank Konvensional yang dijadikan sampel periode 2015-2017 termasuk dalam kriteria tidak bangkrut atau tingkat risiko rendah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria Florid a Sagho dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati yang berjudul *Penggunaan Metode Altman Z-Score Modifikasi untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua bank yang diteliti dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 menghasilkan nilai *Z-Score* aman/sehat dengan kata lain 11 Bank Konvensional yang diteliti tersebut tidak terindikasi adanya gejala kebangkrutan bahkan sebaliknya semua bank yang diteliti diprediksi tidak akan mengalami kebangkrutan dalam jangka waktu 1 tahun.⁹⁷

⁹⁷ Maria Florida Sagho dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati, *Penggunaan Metode Altman Z-Score Modifikasi untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 11.3 (2015):730-742, Bali: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (Unud), 2015.

Perusahaan dapat dikatakan bangkrut apabila perusahaan itu mengalami kesulitan yang ringan (seperti masalah likuiditas), dan sampai kesulitan yang lebih serius yaitu *solvable* (utang lebih besar dibandingkan dengan asset).⁹⁸

Analisis Kebangkrutan menggunakan Altman *Z-Score*, *Z-Score* merupakan skor yang ditentukan dari hitungan standart yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. formula *Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah *Multivariate formula* yang digunakan untuk mengukur kesehatan *financial* dari sebuah perusahaan.⁹⁹

C. Perbandingan Prediksi Kebangkrutan pada Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional dengan Menggunakan Analisis Model Altman Z-Score

Berdasarkan Nilai *Z-Score* masing-masing Bank periode 2015-2017 menggunakan Analisis Altman *Z-Score* dengan cara menghitung masing-masing rasio *Working Capital to Total Asset*, *Retained Earning to Total Assets*, *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*, dan *Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* kemudian dimasukkan dalam persamaan diskriminan yang telah dilakukan untuk mengetahui tingkat risiko kebangkrutan pada Bank Syariah dan Bank Konvensional, ternyata pada Bank Syariah semua Bank yang dijadikan sampel pada periode 2015-2017 termasuk kriteria Nilai *Z-Score* berada dalam area tidak bangkrut atau tingkat risiko

⁹⁸ Fitria Wulandari, Burhanudin, dan Rochmi Widayanti, *Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman (Z-Score) pada Perusahaan Farmasi (Studi Kasus pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*..., hal. 17

⁹⁹ Eka Oktarina, Skripsi: “*Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Metode Altman Z-Score pada PT. BRI Syariah*”..., hal. 16

rendah. Serta pada Bank Konvensional semua Bank yang dijadikan sampel pada periode 2015-2017 termasuk kriteria Nilai Z-Score berada dalam area tidak bangkrut atau tingkat risiko rendah. Namun, pada Bank Syariah Nilai Z-Score lebih tinggi dibandingkan Bank Konvensional. Makin kecil Nilai Z-Score yang diperoleh maka tingkat risiko kebangkrutan makin tinggi berdasarkan Teknik Analisis Nilai Z-Score untuk mengetahui tingkat risiko kebangkrutan suatu Bank.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agnes Anggun Minati yang berjudul Analisis Perbandingan Prediksi Kebangkrutan Bank Syariah dan Bank Konvensional Menggunakan Altman's EM Z-Score Model. Hasil Analisis *Altman EM Z-Score Model* menunjukkan bahwa keseluruhan Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional di Indonesia berada pada posisi aman/sehat, karena terbukti bahwa nilai rata-rata Z-Score berada pada periode 2012-2014. Namun, nilai rata-rata Z-Score menunjukkan bahwa Bank Syariah lebih stabil dibandingkan Bank Konvensional.¹⁰⁰

Bank Syariah merupakan bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam dan tata cara pengoperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Al-Qur'an dan Hadis. Khususnya dalam tata-cara bermuamalat dalam Islam harus menjauhi praktik-praktik yang mengandung unsur riba dengan memberikan kegiatan-kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan. Untuk menjamin operasional bank syariah agar tidak menyimpang dari tuntunan syariah, maka pada setiap bank syariah hanya

¹⁰⁰Agnes Anggun Minati, *Analisis Perbandingan Prediksi Kebangkrutan Bank Syariah dan Bank Konvensional menggunakan Altman's EM Z-Score*, Padang: Politeknik Negeri Padang, 2015.

diangkat manajer dan pimpinan bank yang sedikit banyak menguasai prinsip muamalah Islam. Selain itu di bank syariah dibentuk Dewan Pengawas Syariah yang bertugas mengawasi operasional bank dari sudut syariahnya.¹⁰¹ Sedangkan Bank konvensional yaitu bank yang aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya, memberikan dan mengenakan imbalan berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam presentase tertentu dari dana untuk suatu periode tertentu, periode tertentu ini biasanya ditetapkan pertahun.¹⁰²

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keuangan Bank Syariah lebih sehat/aman dibandingkan Bank Konvensional, meskipun antara Bank Syariah dan Bank Konvensional menunjukkan hasil yang sama-sama sehat/aman. Hasil ini di dapat karena kegiatan usaha yang dilakukan baik dalam kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana oleh Bank Syariah cenderung dengan aman. Maksud aman disini adalah Bank Syariah dalam melakukan transaksi berlandaskan pada asset dasar dan kegiatan penyaluran dana Bank Syariah lebih kearah sektor riil dalam perekonomian. Berbeda dengan Bank Konvensional yang kegiatan usahanya cenderung lebih kearah spekulatif dengan melakukan transaksi-transaksi keuangan yang mempunyai risiko tinggi. Spekulatif disini maksudnya adalah dengan tergantung pada tingkat suku bunga, karena keuntungan terbesar Bank Konvensional didapat dari selisih antara besarnya bunga yang dikenakan kepada para peminjam dana dengan imbalan bunga yang diberikan kepada nasabah penyimpan.

¹⁰¹ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik...*, hlm. 2.

¹⁰² Totok Budi Santoso dan Sigit Triandru, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain...*, Hal. 153

Bank Syariah juga terbukti bahwa kesehatan Bank tidak terganggu meskipun krisis ekonomi sedang melanda Indonesia, dan tidak mengalami kebangkrutan. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Syariah dapat bertahan dalam industri perbankan nasional dan selamat dari krisis keuangan global yang menyebabkan besarnya potensi kebangkrutan pada bank, karena perbankan syariah lebih fleksibel dalam kondisi dan situasi apapun. Ketahanan bank syariah dalam menghadapi krisis yang mengancam kelangsungan usaha bank tersebut dikarenakan prinsip dasar bank syariah yang mengedepankan konsep bagi hasil pada kegiatan penghimpunan maupun penyaluran dana oleh nasabah, sehingga risiko ditanggung bersama antara bank dengan pihak nasabah.

Meskipun bank syariah menunjukkan hasil yang lebih sehat jika dibandingkan bank syariah namun bank syariah harus tetap menerapkan prinsip kehati-hatian dengan lebih baik lagi, kelangsungan usaha bank syariah di masa depan bukan hanya dilihat dari nilai rasio-rasio keuangan yang menunjukkan hasil yang baik tetapi juga dilihat dari tata kelola manajemen yang baik. Hal ini dikarenakan bila ada bank syariah yang kolaps akibat manajemen yang salah akan membuat pandangan masyarakat menjadi rusak, kepercayaan terhadap bank syariah menjadi menurun dan membuat pandangan di masyarakat bahwa bank syariah tidak terjamin keamanannya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwasannya kondisi keuangan Bank Syariah periode 2015-2017 menunjukkan hasil yang stabil dan sehat karena analisis menggunakan model Altman *Z-Score* dikategorikan sebagai perusahaan yang aman atau tidak teridentifikasi bangkrut.
2. Bahwasannya kondisi keuangan Bank Konvensional periode 2015-2017 menunjukkan hasil yang stabil dan sehat karena analisis menggunakan model Altman *Z-Score* dikategorikan sebagai perusahaan yang aman atau tidak teridentifikasi bangkrut.
3. Bahwasannya terdapat perbandingan prediksi keuangan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional periode 2015-2017. Keduanya menunjukkan hasil yang stabil dan sehat jika dilihat dari analisis model Altman *Z-Score* dikategorikan sebagai perusahaan yang aman atau tidak teridentifikasi bangkrut. Namun, Bank Syariah menunjukkan nilai rata-rata *Z-Score* yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai rata-rata *Z-Score* pada Bank Konvensional.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh saran sebagai berikut:

1. Bagi Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional
 - a. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis Altman Z-Score, pada Bank Konvensional menunjukkan nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan Bank Syariah karena pada variabel X1 yaitu *Working Capital to Total Asset* (Modal Kerja/Total Aset) memperoleh hasil yang lebih kecil sehingga berpengaruh pada hasil nilai Z-Score yang diperoleh. Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh modal bersih dari keseluruhan assetnya dan modal kerja bersih sendiri berkaitan dengan laba perusahaan. Sedangkan laba ada pada Variabel X3 untuk mengukur produktivitas yang sebenarnya dari aktiva perusahaan. Jadi, perusahaan seharusnya dalam melakukan investasi modal ke seluruh aktiva harusnya dilakukan efisien dan efektif, meminimalisir biaya tapi dapat menghasilkan profitabilitas tinggi. Investasi modal ke aktiva –aktiva yang tepat sehingga bisa meningkatkan laba. Bank dapat melakukan *Secondary Reserve* yaitu penempatan dana-dana ke dalam non-cash liquid asset yang dapat memberikan pendapatan. Hal ini juga akan mempengaruhi bertambahnya modal kerja sehingga memungkinkan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan perbankan. Dan pada X4 menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-

DAFTAR RUJUKAN

- Admadjaya, Lukas. 2008. *Manajemen Keuangan dan Aplikasi*. Jakarta: Andi Offset.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001. *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ascarya. 2006. *Akad dan Produk Bank Syariah: Konsep dan Praktek di Beberapa Negara*. Bank Indonesia.
- Cahyaningrum, Ina Sholati. *Pengaruh Sektor Riil dan Keuangan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2007-2014*. AN-NISBAH, Vol. 04, No. 01, Oktober 2017. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Danupranata, Gita. 2013. *Buku Ajar Manajemen Perbankan Syariah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fitria Wulandari. Dkk. 2017. *Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman (Z-Score) pada Perusahaan Farmasi (Studi Kasus pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. volume 2, Nomor 1, juni 2017. (Surakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Batik Surakarta.
- Hadi, Syamsul dan Atika Anggraini. *Pemilihan Prediktor Delisting Terbaik (Perbandingan Antara TheZmijewski Model, The Altman Model, dan The Springate Model)*. 2017. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Hak, Nurul. 2011. *EKonomi Islam Hukum Bisnis Syari'ah*. Yogyakarta: Teras.
- Harapan, Sofyan Syafri. 2013. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Ihsan, Dwi Nur'aini dan Sharfina Putri Kartika. *Potensi Kebangkrutan pada Sektor Perbankan Syariah untuk Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis*. Jurnal Etikonomi Volume 14 No.2 Oktober 2015. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Istijanto. 2009. *Aplikasi Praktis Riset Pemasaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Jayanti, Queenaria. *Analisis Tingkat Akurasi Model-Model Prediksi Kebangkrutan untuk Memprediksi Voluntary Auditor Switching (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)*. MODUS Vol. 27 (2): 87-108, 2015. Yogyakarta: Alumnus Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Jumingan. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Minati, Agnes Anggun. 2015. Skripsi: “*Analisis Perbandingan Prediksi Kebangkrutan Bank Syariah dan Bank Konvensional menggunakan Altman’s EM Z-Score*”. Padang: Politeknik Negeri Padang.
- Nainggolan, Hermin. 2017. *Analisis Resiko Keuangan dengan Model Altman Z-Score pada Perusahaan Perbankan di Indonesia , (Listed di Bursa Efek Indonesia)*, Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan. Vol.6, No.1. Bulan Juli 2017. Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan (STIEPAN). Palembang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Najmudin. 2011. *Manajemen Keuangan dan Aktualisasi Syar’iyyah modern*, Yogyakarta: ANDI.
- Oktarina, Eka. 2017. Skripsi: “*Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Metode Altman Z-Score pada PT. BRI Syariah*”. Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Pandia, Frianto dkk. 2005. *Lembaga Keuangan*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Purhantara, Wahyu. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Safitri, Endah. 2014. *Analisis Komparatif Resiko Keuangan Antara Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sagho, Maria Florida dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati. 2015. *Penggunaan Metode Altman Z-Score Modifikasi untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 11.3 (2015):730-742. Bali: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (Unud).

- Santoso, Singgih. 2010. *Statistik Parametrik Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- , Singgih. 2018. *Menguasai Statistik dengan SPSS 25*. Jakarta: PT Gramedia.
- , Totok Budi dan Sigit Triandru. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- . 2012. *Statistika Hospitalitas*. Yogyakarta: CV Budi Utami.
- Siregar, Sofyan. 2012. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Spiegel, Murray R. dan Larry J. Stephens. 2004. *Statistik*. Surabaya: Erlangga.
- Subagiyo, Rokhmat. 2017. *Metode Penelitian Ekonomi Islam*. Jakarta: Alim's Punlishing.
- Sugiyono .2011. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- . .2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- . .2015. *Metode Penelitian Kombinasi (mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharso, Pugu. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Bisnis, Pendekatan Filosofi dan Praktis*. Jakarta:PT Indeks.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *SPSS untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- . . 2015. *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Susanto, Singgih. 2010. *Statistik Multivariat: Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta:PT. Elex Median Komputindo.
- Suwiknyo, Dwi. 2010. *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Thohari, Muhammad Zaim. Dkk. 2015. *Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Analisis Model Z-Score (Studi pada Subsektor Textile Mill Products yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)*. Jurnal

Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 28 No. 1 November 2015. Malang: Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Tika, Moh. Papundu. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Umar, Husain. 2002. *Research Methods in Finance and Banking*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2004 tentang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang

Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah.

Wangsawidjaja. 2012. *Pembiayaan Bank Syariah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Winarsunu, Tulus. 2006. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.

www.syariahmandiri.co.id

www.bankmuamalat.co.id

www.brisyariah.co.id

www.bankbba.co.id

www.bankmaspion.co.id

www.bankmayapada.com

Yadiati, Wiwin. 2007. *Teori Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Kencana.